

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI 2016-
2018)



SKRIPSI

Oleh:

Nama: Shofia Naila

No. Mahasiswa: 16312311

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM IDONESIA

YOGYAKARTA

2020

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI 2016-2018)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat
Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII

Oleh:

Nama: Shofia Naila

No. Mahasiswa: 16312311

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa daalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, 08 September 2020

Penulis,

A yellow adhesive stamp (Meterai Tempel) with a value of 6000 Rupiah. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "METERAI TEMPEL", "A396EAHF589690367", "6000", and "ENAM RIBU RUPIAH". A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

(Shofia Naila)

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI 2016-2018)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Shofia Naila

No.Mahasiswa: 16312311

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 08 September 2020

Dosen Pembimbing,



(Ayu Chairina Laksmi, SE., M.App.Com., M.Res., Ph.D, Ak., CA.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2018)

Disusun Oleh : **SHOFIA NAILA**

Nomor Mahasiswa : **16312311**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Kamis, 15 Oktober 2020**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Ayu Chairina Laksmi, S.E., M.App.Com., M.Res., Ak., Ph.D. 

Penguji : Fitra Roman Cahaya, S.E., M.Com., Ph.D., CSRS., CSRA. 

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.



PERSEMBAHAN

Terimakasih kepada Allah SWT yang selalu memberikan kesehatan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Karya kecil ini ku persembahkan untukmu :



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Waabaraakaatuh

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya serta sholawat teriring salam semoga tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah menjadi suritauladan bagi kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI 2016-2018)**. Penulisan skripsi ini dilaksanakan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Strata satu (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa tidak akan berjalan lancar dan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, petunjuk, bimbingan, saran serta dukungan motivasi dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Allah SWT dengan segala rahmat dan karunia-Nya serta nikmat yang tiada tara baik berupa kesehatan, kemudahan maupun segala bentuk rejeki yang tidak terduga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Nabi Muhammad SAW sebagai suritauladan yang baik bagi umat Muslim serta sikap dan semangat beliau yang pantang menyerah dapat dijadikan motivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Jaka Sriyana, SE., M.Si, selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Dr. Mahmudi, SE., M.Si., Ak., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Ibu Ayu Chairina Laksmi, S.E., M.App.Com., M.Res., Ph.D. Ak, CA, selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, nasihat dan saran terbaiknya dalam membantu proses penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
8. Seluruh Karyawan Tata Usaha Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah membantu kelancaran studi penulis selama ini.
9. Kedua orang tuaku Ngatno Haryanto dan Ernayati Zahroh terimakasih atas segala perjuangan, kasih sayang, jerih payah, dukungan, nasihat, semangat, dorongan moril maupun materiil serta doa yang tiada hentinya mengalir untuk kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Abangku Aminudin Mahmud terimakasih atas doa, nasihat, dukungan serta segala dorongan moril.
11. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan doa serta dukungan moril dan materiil.
12. Untuk partner setiaku Faizul Ishom yang selalu menemani dalam suka dan dukaku serta selalu memberikan dorongan baik berupa moril dan materiil, dan selalu menjadi motivasiku serta penghibur setiaku.
13. Untuk sahabat “Netijah Sukses” ku (Rahmalia Azizah dan Vina Zahrotul) yang telah mendengarkan keluh kesahku serta tangisanku. Memberikan semangat dan doa, serta menjadi penghibur setiaku.
14. Untuk sahabat ” Netijen Julid” ku. Teman yang selalu membantu memberikan saran dalam mengerjakan skripsi ini “Nur Istiani Mafazah”. Dan semua teman – teman yang telah memberikan semangat dan selalu menemani dalam suka dan duka (Vivin Vinity, Manisa Septiningtya, Iffah Azzah, Rizka Nur Anisa, Nur Hanifah, Rintan Falah, Dyan Utmawati).
15. Teman-teman KKN MG-77 (Widya, Amira, Ceris, Viyan, Dimas ,Wisda, Ishom) terimakasih telah memberikan pengalaman, pembelajaran selama satu bulan ditempatkan dalam satu rumah yang sama.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II.....	13
KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1. Landasan teori.....	13
2.1.1. Teori Keagenan.....	13
2.1.2. Corporate Governance.....	14
2.1.3. Manajemen Laba.....	15
2.1.4. Dewan Komisaris Independen.....	16
2.1.5. Komite audit.....	17
2.1.6. Kepemilikan manajerial.....	17
2.1.7. Kepemilikan institusional.....	18
2.1.8. Leverage.....	18
2.1.9. Ukuran perusahaan.....	19

2.2.	Penelitian terdahulu.....	19
2.3.	Hipotesis penelitian.....	26
2.3.1.	Dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.....	26
2.3.2.	Komite audit terhadap manajemen laba.....	28
2.3.3.	Kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.....	31
2.3.4.	Kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.....	33
2.3.5.	Leverage terhadap manajemen laba.....	34
2.3.6.	Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.....	36
2.4.	Kerangka Penelitian.....	37
BAB III.....		39
METODE PENELITIAN.....		39
3.1.	Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian.....	39
3.1.1.	Definisi Operasional Variabel.....	39
3.2.	Populasi dan Sampel.....	44
3.3.	Jenis data dan sumber data.....	45
3.4.	Metode pengumpulan data.....	45
3.4.1.	Studi pustaka.....	45
3.4.2.	Studi Dokumentasi.....	46
3.5.	Metode Analisis.....	46
3.5.1.	Analisis Statistik Deskriptif.....	46
3.5.2.	Uji Asumsi Klasik.....	47
3.5.3.	Pengujian Hipotesis.....	50
BAB IV.....		52
ANALISI DAN PEMBAHASAN.....		52
4.1.	Populasi dan Sampel.....	52
4.2.	Analisis Statistik Deskriptif.....	52

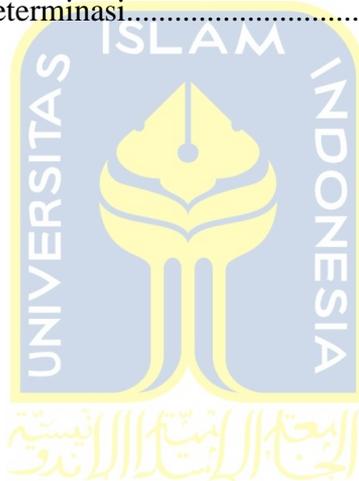
4.3.	Uji Asumsi Klasik	56
4.3.1.	Uji Normalitas	56
4.3.2.	Uji Multikolinearitas	58
4.3.3.	Uji Autokorelasi	60
4.3.4.	Uji Heteroskedastisitas	61
4.3.5.	Uji Regresi Linear Berganda	63
4.4.	Pengujian Hipotesis	66
4.4.1.	Uji T	66
4.4.2.	Koefisien Determinasi (R^2)	69
4.5.	Pembahasan	71
4.5.1.	Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba	71
4.5.2.	Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba	73
4.5.3.	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	75
4.5.4.	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba	77
4.5.5.	Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba	79
4.5.6.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	81
BAB V	84
PENUTUP	84
5.1.	Kesimpulan	84
5.2.	Implikasi	85
5.3.	Keterbatasan Penelitian	86
5.4.	Saran	87
Daftar Pustaka	88
<i>LAMPIRAN 1</i>	: Daftar Sampel Perusahaan	94
<i>LAMPIRAN 2</i>	: <i>Data Laba Bersih</i>	96
<i>LAMPIRAN 3</i>	: <i>Total Arus Kas Operasional</i>	99

<i>LAMPIRAN 4 : Data Total Aset</i>	101
<i>LAMPIRAN 5 : Data Pendapatan</i>	104
<i>LAMPIRAN 6 : Data Piutang</i>	106
<i>LAMPIRAN 7 : Data Aset Tetap (Property, Plant and Equipment)</i>	106
<i>LAMPIRAN 8 : Data ROA Tahun Sebelumnya (ROAt-1)</i>	108
<i>LAMPIRAN 9 : Data Manajemen Laba</i>	110
<i>LAMPIRAN 10 : Data Komisaris Independen</i>	116
<i>LAMPIRAN 11 : Data Komite Audit</i>	118
<i>LAMPIRAN 12 : Data Kepemilikan Manajerial</i>	120
<i>LAMPIRAN 13 : Data Kepemilikan Institusional</i>	120
<i>LAMPIRAN 14 : Data Leverage</i>	122
<i>LAMPIRAN 15 : Data Ukuran Perusahaan</i>	124
<i>LAMPIRAN 16 : Data Statistik Deskriptif</i>	126
<i>LAMPIRAN 17 : Data Uji Asumsi Klasik</i>	127
<i>LAMPIRAN 18 : Data Uji Hipotesis</i>	130



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 3.1. Kriteria Autokorelasi Durbin – Watson.....	53
Tabel 4 1 Hasil Statistik Deskriptif.....	53
Tabel 4 2 Hasil Uji Normalitas	57
Tabel 4 3 Hasil Uji Multikolinearitas	59
Tabel 4 4 Hasil Uji Autokorelasi	60
Tabel 4 5 Hasil Uji Heteroskedastitas.....	61
Tabel 4 6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	71
Tabel 4 7 Hasil Uji F.....	70
Tabel 4 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Diagram Kerangka Penelitian.....	45
Gambar 4 1 Grafik Normal Plot Hasil Uji Normalitas	58
Gambar 4 2 Hasil Uji Heteroskedastitas Grafik Scatterplot	62



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage,* dan Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba. Komponen *Good Corporate Governance* yang digunakan adalah komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Penelitian ini menganalisis laporan tahunan perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 perusahaan, pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (2) komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, (3) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (4) kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, (5) *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, (6) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *Good Corporate Governance (GCG), Komisaris Independen, Komite audit, Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Manajemen laba.*

ABSTRACT

This study aims to check the effect of Good Corporate Governance, Leverage, and Company Size on earnings management. The components of Good Corporate Governance used are independent commissioners, audit committee, managerial ownership and institutional ownership. This study analyzes the annual reports of transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period 2016-2018. The sample used in this study were 30 companies, the sample selection used purposive sampling method. The data analysis technique used is the Classical Assumption Test and Hypothesis Test using multiple linear regression. The results of this study show that (1) independent commissioners have a significant negative effect on earnings management, (2) the audit committee has no significant effect on earnings management, (3) managerial ownership has a significant negative effect on earnings management, (4) institutional ownership has no significant effect on earnings management. earnings management, (5) leverage has a significant positive effect on earnings management, (6) firm size has a positive effect on earnings management.

Keywords : Good Corporate Governance (GCG), Independent Commissioner, Audit Committee, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Earnings Management

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada setiap tahunnya perusahaan menyiapkan laporan keuangan sebagai sarana informasi dari pihak manajemen untuk memberikan pertanggung jawaban terkait keuangan yang dilakukan selama proses operasional perusahaan kepada pihak luar. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 (2015: 1), “Laporan keuangan bertujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang berguna bagi pengguna laporan keuangan dari pihak internal maupun eksternal dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi berupa catatan mengenai keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja organisasi dan menjadi laporan pertanggung jawaban manajemen kepada pihak berkepentingan yang membutuhkan informasi keuangan tersebut sebagai sumber pengambilan keputusan. Dalam laporan keuangan, laba digunakan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan. Informasi laba perusahaan sangat dibutuhkan oleh para investor maupun kreditor dalam melakukan pengambilan keputusan. Sehingga, adanya asimetri informasi dan

kecenderungan dari pihak investor yang hanya memperhatikan laba sebagai tolak ukur kinerja dan sebagai sumber pengambilan keputusan menyebabkan manajemen dapat melakukan manipulasi laba dengan menunjukkan informasi laba yang baik dan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di perusahaan dan hal ini disebut dengan manajemen laba. (Aini, 2017)

Sementara itu di Indonesia praktik manajemen laba sudah tidak asing lagi. Banyak perusahaan di Indonesia melakukan praktik manajemen laba, mulai dari perusahaan kecil maupun perusahaan besar yang sudah *go public* (Oktaviani & Pratiwi, 2017). Fenomena manajemen laba ini sudah sangat umum dilihat dalam dunia bisnis. Meskipun manajemen laba bukan hal asing lagi dilakukan dalam suatu perusahaan, tetapi manajemen laba harus tetap diperhatikan dan dicegah. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam mempengaruhi laba yang dalam jangka panjang dapat merugikan perusahaan (Herlambang, 2017).

Kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia dialami oleh perusahaan besar yang berkecimpung di sektor transportasi, yaitu Garuda Indonesia. Kasus tersebut terjadi pada tahun 2019. Berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tutup buku periode tahun 2018. Laporan keuangan milik Garuda Indonesia mengalami kegagalan dalam membukukan laba. Garuda Indonesia membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu. Angka tersebut sangat melonjak cepat dibanding tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Bursa Efek Indonesia memanggil seluruh

dewan direksi dan manajemen Garuda Indonesia untuk memberikan keterangan terkait kasus tersebut. Pada tahun tersebut KAP Tanubrata dan Rekan menjadi auditor yang memeriksa laporan keuangan Garuda Indonesia. Mereka tidak mengetahui bahwa Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Maharata Aero Teknologi yang memiliki hutang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan. Sehingga, laba yang ditemukan menjadi sangat besar (Hartomo, 2019).

Manajemen laba dideteksi dengan menggunakan estimasi total akrual. Total akrual terdiri dari nondiscretionary accrual dan discretionary accrual. Discretionary accrual adalah total akrual dari variabel- variabel yang merupakan wakil dari akrual normal yang diregresi (Nasiti, 2015). Akrual normal merupakan pengakuan akrual yang sesuai dengan standar dan aturan akuntansi yang berlaku.

Teori agensi muncul karena adanya hubungan antara pihak manajemen atau individu (*agen*) dengan pihak pemegang saham (*principal*). Kedua pihak memiliki kepentingan masing-masing yang mengakibatkan penyalahgunaan aset. Manajemen lebih memiliki banyak informasi tentang operasional perusahaan daripada pemegang saham. hal tersebut menyebabkan timbul ketidakpercayaan pemegang saham terhadap manajemen. Untuk mempertahankan kinerjanya, manajemen akan melakukan semua tindakan untuk memberikan keuntungan terhadap pemegang saham, meskipun

perbuatan tersebut tidak sesuai nilai, normal, dan aturan. Hal tersebut dapat disebut sebagai konflik kepentingan (Bouckova, 2015).

Konflik kepentingan dapat dikurangi dengan menyelaraskan tujuan meskipun memiliki kepentingan yang berbeda. Namun, lebih mementingkan kesejahteraan perusahaan daripada dirinya sendiri. Teori agensi memberikan gambaran terkait masalah manajemen laba. Oleh karena itu, untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba dapat menggunakan pengawasan melalui *good corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan pengendalian untuk mengatur dan mengelola bisnis dengan meningkatkan kesejahteraan dan akuntabilitas perusahaan yang akan mewujudkan tujuan yang selaras antara manajemen dengan pemegang saham. Dalam mengatasi konflik kepentingan dapat menggunakan mekanisme *good corporate governance* yaitu dengan meningkatkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit (Husna, 2016)

Komisaris independen wajib dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Jumlah komisaris independen wajib paling sedikit adalah 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris. Hal ini telah ditetapkan oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 57/POJK.04/2017 (OJK 2017). Keberadaan komisaris independen yang diluar dari dewan komisaris diharapkan dapat memberikan pengawasan yang efektif dalam perusahaan. Sehingga, meningkatkan komisaris independen dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Penelitian Yendrawati (2015) yang membahas tentang pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap manajemen laba mendapatkan hasil berupa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena komisaris independen tidak memberikan pengaruh dalam meningkatkan pengawasan pada manajemen. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian milik Abdillah, Ssusilawati, dan Purwanto (2015) yang membahas pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan terdapatnya *research gap* dari penelitian sebelumnya terkait komisaris independen, maka dibutuhkan penelitian lanjutan mengenai pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/POJK.04/2015 menyebutkan bahwa komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang meliputi mengkaji laporan keuangan perusahaan dan ketaatan perusahaan terhadap peraturan dan perundang-undangan. Komite audit yang melakukan tugasnya dengan baik diharapkan untuk dapat mencegah dan mengurangi tindak terjadinya manajemen laba.

Andanasari (2017) dalam penelitiannya terkait *good corporate governance* terhadap manajemen laba menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian milik Yendrawati (2015)

memiliki hasil yang berbeda. Dalam penelitiannya tentang pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, menyatakan bahwa komite audit berpengaruh dalam manajemen laba. Dengan adanya komite audit akan menghambat manajer dalam melakukan manipulasi laba. Komite audit selain mengawasi pelaporan keuangan juga bertugas sebagai pengawas dalam pengendalian internal perusahaan. Dengan adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya terkait komite audit, maka dibutuhkan penelitian lanjutan tentang pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial turut menentukan kebijakan perusahaan dan pengambilan keputusan mengenai kebijakan metode akuntansi dalam pengelolaan operasional perusahaan, hal ini tentu dapat memberikan dampak terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial didapat dari pembagian jumlah saham milik manajemen dengan saham yang beredar di sektor publik (Lukviarman, 2016). Motivasi manajer dalam mengelola perusahaan juga mempengaruhi manajemen laba. Jika manajer menjabat sebagai pemegang saham, maka akan memberikan motivasi dalam mengelola perusahaan dengan baik untuk menghindari tindakan manajemen laba (Prabaningrat & Widanaputra, 2015).

Penelitian Yendrawati (2015) tentang pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak terdapat

pengaruh terhadap manajemen laba. Namun, dalam penelitian Abdillah, Susilawati, dan Purwanto (2015) yang membahas tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba, ditemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham. Sehingga, dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Dengan adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya terkait kepemilikan manajerial, maka dibutuhkan penelitian lanjutan tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional mencerminkan kemampuan pemegang saham institusional yang mampu mempengaruhi kinerja perusahaan serta pengambilan keputusan. Pemegang saham institusional dapat melindungi pemegang saham minoritas dengan dukungan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan (Prabaningrat & Widanaputra, 2015). Kepemilikan institusional didapat dari proporsi saham institusi dibagi dengan proporsi saham yang beredar di sektor publik (Lukviarman, 2016).

Sementara itu penelitian yang menemukan pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Abdillah, Susilawati, dan Purwanto (2015). Abdillah, Susilawati, dan Purwanto (2015) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba; dan hasil tersebut berbanding terbalik dengan hasil dari penelitian Yendrawati (2015) yang menemukan

bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya terkait kepemilikan institusional, maka dibutuhkan penelitian lanjutan tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba selain *corporate governance* adalah tingkat *leverage* dan ukuran perusahaan. *Leverage* adalah perbandingan antara total aset dengan total hutang. Hal ini, diartikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan aset yang dimiliki (Purnama, 2017). tingkat *leverage* yang tinggi dapat memungkinkan bahwa manajemen laba tersebut telah terjadi. Hal itu dikarenakan manajemen lebih mementingkan untuk mempertahankan posisinya dengan memberikan tingkat *leverage* yang tinggi agar dapat memberikan keuntungan yang besar kepada para investor.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aktiva, penjualan, dan kapasitas pasar (Roskha, 2017). Perusahaan dengan ukuran relatif kecil cenderung mudah untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan kecil menginginkan untuk memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik jika memiliki laba yang tinggi. Sehingga, akan banyak investor yang akan menanam modalnya pada perusahaan tersebut (Roskha, 2017).

Good corporate governance yang dapat mempengaruhi manajemen laba telah ditelaah oleh penelitian–penelitian terdahulu, seperti penelitian dari Yendrawati (2015), Abdillah, Susilawati, dan Purwanto (2015), dan Andanasari (2017). Penelitian tersebut mengkaji tentang komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebagai pengaruh terhadap praktik manipulasi laba. Oleh karena itu, peneliti menambah dua variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yang belum dikaji oleh penelitian sebelumnya milik Yendrawati (2015), Abdillah, Susilawati, dan Purwanto (2015), dan Andanasari (2017). Variabel yang ditambah adalah *leverage* dan ukuran perusahaan. Sehingga, penelitian ini dapat mengisi *gap* penelitian yang sudah ada mengenai topik manajemen laba, serta bermaksud dapat memberikan peran terhadap literatur yang ada dengan meneliti pengaruh *good corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, terkait kasus pada perusahaan dibidang transportasi di Indonesia yang sering terjadi tindak manajemen laba. Kasus manajemen laba pada perusahaan transportasi pantas untuk diperiksa karena banyak kasus yang manajemen laba di perusahaan transportasi. Kedua, peneliti mengambil kasus pada perusahaan transportasi yang jarang diteliti oleh penelitian sebelumnya. Ketiga, banyaknya perbedaan pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan.

Dari uraian yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016-2018)”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

2. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat secara teoritis maupun praktisi:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana pengaruh *good corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktisi

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu yang dapat digunakan sebagai sarana melatih berfikir berdasarkan ilmu yang telah diperoleh dibangku kuliah akuntansi serta dapat memberikan gambaran tentang objek yang menjadi bahan penelitian.

2. Bagi Perusahaan Transportasi

Bagi perusahaan transportasi diharapkan dapat memberikan gambaran tentang *good corporate governance* dan pengaruhnya terhadap manajemen laba, sehingga perusahaan tersebut dapat menerapkan dan meningkatkan *good corporate governance* untuk menghindari manajemen laba.

3. Bagi Akademik dan Pembaca

Bagi akademik dan pembaca diharapkan dapat menambah ilmu untuk letakan di perpustakaan agar dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *good corporate governance* di perusahaan infrastruktur utilitas dan transportasi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan teori

Landasan teori berisi tentang teori-teori yang menjelaskan terkait masalah yang diteliti dan variabel-variabel yang diteliti, sehingga memberikan gambaran yang jelas terkait penelitian.

2.1.1. Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Mecling (1976) teori agensi adalah hubungan antara *agent* dan *principal*. Teori agensi menjelaskan bahwa pihak individu atau manajemen yang disebut sebagai *agent*, dan pihak yang memberi kepercayaan kepada manajemen atau disebut sebagai pemegang saham adalah *principal*. Dalam sebuah perusahaan kedua pihak tersebut yaitu pihak manajemen (pihak *agent*) maupun pihak pemegang saham (pihak *principal*) memiliki kepentingan masing-masing, sehingga menimbulkan perbedaan kepentingan antara kedua pihak tersebut. Sering kali manajemen memiliki lebih banyak informasi terkait perusahaan daripada pemegang saham, hal ini yang disebut sebagai asimetri informasi yang menyebabkan munculnya teori agensi. Adanya asimetri informasi tersebut menyebabkan manajemen melakukan manipulasi laba, yaitu mengurangi jumlah laba tidak sesuai dengan kenyataan yang digunakan untuk kepentingan individu. Oleh karena itu, diperlukan auditor profesional yang memeriksa laporan keuangan dan mendeteksi adanya

kecurangan yang terjadi dalam perusahaan tersebut untuk mengurangi kejadian manipulasi laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Tujuan utama teori agensi adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang mengalami ketidakpastian. Teori agensi berusaha menjawab masalah keagenan yang disebabkan karena pihak-pihak yang menjalin kerja sama dalam suatu perusahaan memiliki tujuan yang berbeda, dalam menjalankan tanggung jawab dalam mengelola perusahaan (Ferdiansyah, 2016).

2.1.2. Corporate Governance

Pengertian *corporate governance* menurut Monks dan Minow (2004) menjelaskan bahwa *corporate governance* adalah hubungan antara pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi dalam menentukan arah serta kinerja perusahaan sesuai dengan mekanisme yang telah ditetapkan (Lukviarman, 2016).

Corporate governance didefinisikan *IndonesiaInstitute Corporate Governance* (2012) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan pemegang saham dalam jangka panjang dan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang lain (Sarafina & Saifi, 2017). Sementara itu *Forum for*

Corporate Governance (FCGI) menggunakan definisi Cadbury Committee yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal maupun eksternal yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka (Rahmadani & Rahayu, 2017).

2.1.3. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk mengatur laba perusahaan dengan menaikkan atau menurunkan laba tersebut sesuai keinginannya (Amelia & Hermawati, 2016). Herlambang (2015) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas atau kualitas laporan keuangan serta dapat menghambat para pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka-angka dalam laporan keuangan (Oktaviani & Pratiwi, 2017). Manajemen adalah proses manajemen melakukannya langkah-langkah yang disengaja dalam penyusunan laporan keuangan untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan dengan meratakan, menaikkan, atau menurunkan laba (Gunawan, 2015).

Manajemen memiliki tanggung jawab dalam mengelola aktivitas perusahaan, sehingga manajemen lebih memiliki banyak informasi tentang perusahaan daripada *stakeholder*. Para *stakeholder* memberikan kepercayaan mereka kepada manajemen untuk mengoperasikan perusahaan. Dengan

kepercayaan tersebut maka manajemen memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi tentang laba perusahaan melalui laporan keuangan. Manajemen harus memaksimalkan laba perusahaan untuk membuat *stakeholder* melakukan pengambilan keputusan bisnis, karena laba adalah termasuk alat ukur kinerja. Jika *stakeholder* melihat kinerja perusahaan baik maka mereka akan lebih memuji dan mempercayai manajemen. Hal tersebut dapat menyebabkan manajemen melakukan manipulasi laba untuk memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan yang mereka kendali akan dinilai baik. Kegiatan manipulasi laba ini disebut sebagai manajemen laba.

2.1.4. Dewan Komisaris Independen

Definisi komisaris independen dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-643/BL/2012 adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Dalam Surat Edaran Bapepam Nomor SE03/PM/2000 serta Peraturan Pencatatan Efek Nomor 339/BEJ/07 – 2001 tgl. 21 Juli 2001 menjelaskan ketentuan jumlah dewan komisaris independen yang wajib dimiliki perusahaan publik di bursa efek yaitu 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Komisaris independen dipilih melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan jumlah sesuai peraturan yang ditentukan (Yendrawati, 2015).

2.1.5. Komite audit

Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: Kep-117/MBU/2002 menyatakan bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan dan bertugas sebagai auditor internal perusahaan. Komite audit adalah komite yang beranggotakan satu atau lebih dewan komisaris, dan orang-orang diluar perusahaan yang diberi kepercayaan dan memiliki keahlian, pengalaman, serta kualitas yang dibutuhkan sebagai komite audit (Hidayat, 2016).

2.1.6. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah dimana manajer menjadi pemegang saham sekaligus menjabat sebagai manajer perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajer, direksi, komisaris, maupun pihak lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan membagi saham yang dimiliki manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan (Roskha, 2017). Kepemilikan saham oleh manajer dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sebab dengan adanya posisi seorang manajer sebagai pemegang saham dapat meningkatkan kesadaran seorang manajer untuk mengelola aktivitas perusahaan dengan baik sehingga dapat memberikan umpan balik. Dalam pengambilan keputusan, seorang manajer harus berhati-hati karena pengambilan keputusan yang salah dapat

menimbulkan dampak terhadap dirinya sebagai seorang manajer dan juga sebagai pemegang saham.

2.1.7. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase saham yang dimiliki investor institusional yaitu perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana, *investment trust*, institusi keuangan (bank, perusahaan keuangan, kredit), dan kelompok manajemen investasi (Roskha, 2017). Dalam menghitung kepemilikan institusional dengan membandingkan jumlah saham investor institusional dengan total saham perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) keberadaan investor institusional menjadi salah satu monitoring dalam pengambilan keputusan yang dilakukan manajer. Hal ini membuktikan bahwa investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan (Sityawati & Dewi, 2018). Pemegang saham institusional memiliki tugas mengawasi dalam pengambilan keputusan yang akan diambil oleh manajer dan memberikan pendapat serta nasehat dalam pengambilan keputusan.

2.1.8. Leverage

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka

risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar (Purnama, 2017) *Leverage* digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan aset yang dimiliki perusahaan.

2.1.9. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dilihat dari berbagai cara salah satunya yaitu total aktiva, *long size*, penjualan, dan kapasitas pasar (Roskha, 2017). Pada dasarnya perusahaan terdiri dari perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan maka memiliki pemegang kepentingan yang semakin luas pula. Sehingga hal tersebut menjadikan perusahaan membutuhkan banyak dana dan kebutuhan perusahaan semakin besar. Kebutuhan perusahaan yang besar memerlukan dana yang sesuai. Untuk memperoleh dana, perusahaan akan melakukan utang agar dana dapat terpenuhi. Oleh karena itu, semakin besar perusahaan, maka semakin besar utang yang dimiliki.

2.2. Penelitian terdahulu

Good corporate governance yang dapat memberikan dampak terhadap manajemen laba telah dianalisis oleh para peneliti terdahulu. Para peneliti terdahulu menganalisis pengaruh *good corporate governance* yaitu, dewan

komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap tindakan terjadinya manajemen laba. selain menganalisis *good corporate governance*, peneliti-peneliti terdahulu juga menyelidiki pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Teori, Metode, Sampel dan Alat	Variabel	Hasil penelitian
1.	Abdillah, Susilawati, dan Purwanto (2015)	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Agensi • Kuantitatif dengan data sekunder • Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014 • SPSS 	Dependen : Manajemen laba Independen : Good Corporate Governance	Komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2.	Pratama (2015)	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Agensi • Kuantitatif dengan data sekunder • Pada Perusahaan yang terdaftar di 	Dependen : Manajemen laba Independen : Leverage,	Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba

		<p>Bursa Efek Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> • SPSS 	<p>Profitabilitas, Perencanaan Pajak dan Perjanjian hutang</p>	
3.	Yendrawati (2015)	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Agensi • Kuantitatif dengan data sekunder • Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013 • SPSS 	<p>Dependen : Manajemen Laba</p> <p>Independen : Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional</p>	<p>Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
4.	Gunawan (2015)	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Agensi • Kuantitatif dengan data sekunder • Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013 • SPSS 	<p>Dependen : Manajemen Laba</p> <p>Independen : Ukuran Perusahaan, profitabilitas, <i>Leverage</i></p>	<p>Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p><i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
5.	Husna (2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Agensi • Kuantitatif dengan data sekunder • Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur 	<p>Dependen : Manajemen laba</p> <p>Independen : Good</p>	<p>Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>Kepemilikan</p>

		<p>yang Listing di BEI Tahun 2012-2014</p> <ul style="list-style-type: none"> • SPSS 	Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan	<p>manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
6.	Hidayat (2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Agensi • Kuantitatif dengan data sekunder • Studi pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014 • SPSS 	<p>Dependen : Manajemen Laba</p> <p>Independen : <i>Good corporate governance</i> dan Ukuran Perusahaan</p>	<p>Komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
7.	Amelia dan Hermawati	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Agensi • Kuantitatif 	Dependen :	Dewan komisaris independen

	(2016)	<p>dengan data sekunder</p> <ul style="list-style-type: none"> • Studi pada Perusahaan <i>real estate, property, and building</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015 • SPSS 	<p>Manajemen Laba</p> <p>Independen :</p> <p>Komisaris independen, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas</p>	<p>berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
8.	Oktaviani dan Pratiwi (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Agensi • Kuantitatif dengan data sekunder • Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Utilitas & Transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2016 • SPSS 	<p>Dependen :</p> <p>Manajemen laba</p> <p>Independen:</p> <p>Kualitas audit, ukuran dewan komisaris, dan transparansi informasi</p>	<p>Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.</p> <p>Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.</p>
9.	Roskha (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Agensi • Kuantitatif dengan data sekunder • Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014 • SPSS 	<p>Dependen :</p> <p>Manajemen laba</p> <p>Independen :</p> <p>Leverage, Good Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan</p>	<p>Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap</p>

				<p>manajemen laba.</p> <p>Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
10.	Aini (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Agensi dan Teori Sinyal • Kuantitatif dengan data sekunder • Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 • SPSS 	<p>Dependen :</p> <p>Manajemen Laba</p> <p>Independen :</p> <p>Kepemilikan institusional, Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i>, <i>Profitabilitas</i></p>	<p>Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p><i>Leverage</i> memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.</p> <p><i>Profitabilitas</i> memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.</p>
11.	Purnama (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Agensi • Kuantitatif dengan data sekunder • Studi pada Seluruh Perusahaan 	<p>Dependen :</p> <p>Manajemen Laba</p> <p>Independen :</p> <p>Profitabilitas,</p>	<p>Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p> <p><i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap</p>

		<p>yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015</p> <ul style="list-style-type: none"> • SPSS 	<p><i>Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial</i></p>	<p>manajemen laba.</p> <p>Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p>
12.	Andanasari (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Agensi • Kuantitatif dengan data sekunder • Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2013-2015 • SPSS 	<p>Dependen : Manajemen laba</p> <p>Independen : Corporate Governance</p>	<p>Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</p>
13.	Agustia dan Suryani (2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Agensi • Kuantitatif dengan data sekunder • Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar 	<p>Dependen : Manajemen laba</p> <p>Independen : Ukuran Perusahaan,</p>	<p>Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>leverage secara parsial</p>

		di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016 <ul style="list-style-type: none"> • SPSS 	Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas	berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba
14.	Prastuti (2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Agensi • Kuantitatif dengan data sekunder • Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Indeks Periode 2014-2018 • SPSS 	Dependen : Manajemen Laba Independen : Komisaris Independen, Komite Audit, <i>Free Cash Flow</i>	Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. <i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3. Hipotesis penelitian

2.3.1. Dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori agensi adalah konflik kepentingan antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemegang saham) yang menyebabkan manajemen dan pemegang saham memiliki tujuan yang tidak selaras. Manajemen memiliki banyak informasi terkait operasional dan keuangan perusahaan daripada pemegang saham. Hal tersebut dapat menyebabkan ketidakpercayaan pemegang saham terhadap manajemen dan menyebabkan manajemen dapat melakukan manajemen laba (Bouckova, 2015). Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan secara efektif dari dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen termasuk dalam pemegang saham minoritas. Dewan komisaris independen

memiliki tugas mengawasi dan bertanggung jawab dalam menentukan strategi bisnis dan memantau kinerja dewan direksi dan manajemen. Dewan direksi juga memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Selain itu, dewan komisaris independen memastikan bahwa perusahaan memiliki *Good Corporate Governance* yang dipenuhi. Dewan komisaris independen termasuk dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen dan bebas dari hubungan bisnis serta kepentingan pihak-pihak lain yang berpotensi memunculkan konflik kepentingan (Roskha, 2017).

Fungsi adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan adalah sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris dan manajemen serta melakukan pengawasan secara independen. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen maka akan semakin meningkat pula pengawasan secara independen terhadap dewan komisaris dan manajemen. Sehingga, hal tersebut dapat mengurangi tindakan manajemen dalam memanipulasi laba (Roskha, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Roskha (2017) memberikan hasil bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Jumlah dewan komisaris independen tidak dapat memberikan pengaruh terhadap bertambahnya atau berkurangnya manajemen laba dalam perusahaan. Dewan komisaris independen bukan faktor utama dalam penyebab manajemen laba. Pengawasan yang tidak efektif dari dewan

komisaris independen lah yang dapat menyebabkan manajemen laba terjadi. Selain pengawasan yang tidak efektif, manajemen laba terjadi berdasarkan nilai, norma, dan budaya yang berlaku.

Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dengan sampel perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2014-2016 menemukan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dapat mengurangi tindakan manajemen laba dalam perusahaan perbankan di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.2. Komite audit terhadap manajemen laba

Pedoman *corporate governance* mengharuskan setiap perusahaan memiliki komite audit. Komite audit memiliki cakupan tugas yang luas. Tugas komite audit adalah sebagai pemantau manajemen risiko dan pengendalian internal perusahaan serta pengawasan pada laporan keuangan dan melakukan evaluasi terkait kinerja manajemen dan kinerja keuangan (Abdillah, Susilawati, & Purwanto, 2015). Dalam teori agensi dinyatakan bahwa pemegang saham melimpahkan wewenang dan tanggung jawab kepada manajemen dalam mengelola operasional dan keuangan perusahaan. Pemberian wewenang tersebut menyebabkan manajemen tidak selalu

bertindak benar, ada kalanya manajemen akan melakukan hal yang menyimpang untuk memuaskan kepentingan diri mereka sendiri (Jensen & Meckling, 1976). Hal tersebut membuat pemegang saham memiliki rasa ketidakpercayaan terhadap manajemen. Sehingga, pemegang saham membutuhkan pihak ketiga yang independen dalam mengawasi kinerja internal perusahaan dan memeriksa laporan keuangan. Pihak yang bertugas dalam mengawasi dan memeriksa kinerja operasional serta kinerja keuangan perusahaan adalah komite audit.

Komite audit memiliki peran yang luas yaitu sebagai pemberi nasihat dan masukan terkait pengendalian internal manajemen, pengawasan dan monitoring terhadap audit internal, berkomunikasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP), memberikan laporan kepada dewan direksi tentang isu audit, melakukan evaluasi keuangan, memberikan masukan terkait akuntabilitas dewan komisaris, dan memastikan implementasi *corporate governance* terlaksana sesuai standar. Jadi, komite audit memiliki peran penting dalam perusahaan, terutama terkait keuangan dan pengendalian internal. Manajemen laba terjadi karena pengawasan terhadap pengendalian internal serta keuangan perusahaan. Maka keberadaan komite audit dapat mengurangi tindak manipulasi laba (Husna, 2016).

Febriana dan Raisa (2017) meneliti terkait hubungan komite audit dengan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Mereka mendapatkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil

penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang diperoleh Agustia (2013) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Roskha (2017) memperoleh hasil yang berbeda dari Oktaviani dan Pratiwi (2017). Hasil yang didapat adalah komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Karena komite audit bertugas dalam pengawasan pengendalian internal manajemen dan kinerja keuangan, sehingga dapat menghambat manajer dalam melakukan tindakan manipulasi laba. Hal tersebut dapat mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan. Penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan Nasution dan Setiawan (2007) mengemukakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah, Susilawati, dan Purwanto (2015) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komite audit memiliki peran yang luas yaitu sebagai pemberi nasihat dan masukan terkait pengendalian internal manajemen, pengawasan dan monitoring terhadap audit internal, berkomunikasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP), memberikan laporan kepada dewan direksi tentang isu audit, melakukan evaluasi keuangan, memberikan masukan terkait akuntabilitas dewan komisaris, dan memastikan implementasi *corporate governance* terlaksana sesuai standar. Jadi, komite audit memiliki peran penting dalam perusahaan, terutama terkait keuangan dan pengendalian internal.

Manajemen laba terjadi karena pengawasan terhadap pengendalian internal serta keuangan perusahaan. Maka keberadaan komite audit dapat mengurangi tindak manipulasi laba. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang muncul adalah sebagai berikut:

H2: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.3. Kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Kepemilikan manajerial adalah dimana seorang manajer memiliki saham dalam perusahaan. Seorang manajer adalah orang yang mengendalikan kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan pemegang saham hanya seorang yang menanam saham dalam perusahaan tersebut dan tidak turun langsung dalam mengendalikan kegiatan operasional perusahaan. Jika, seorang manajer juga sebagai pemegang saham maka dia mengetahui seluruh kegiatan yang ada di perusahaan. Sehingga, dia dapat memenuhi kepentingan sebagai manajer dan kepentingan sebagai pemegang saham.

Roskha (2017) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat memberikan kesetaraan kepentingan antara pemegang saham dan manajer sehingga dapat menurunkan konflik kepentingan. Sedangkan penelitian milik Abdillah, Susilawati, dan Purwanto (2015) memberikan hasil kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial dapat mengurangi manajemen laba karena memberikan kesejajaran kepentingan yang akan menambah tanggung jawab seorang manajer yang juga sebagai pemegang saham. Namun, kedua penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda dengan yang didapat oleh Agustia (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dan kepemilikan manajerial tidak dapat membatasi terjadinya manajemen laba.

Jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan mengindikasikan adanya kesetaraan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Dalam teori agensi menjelaskan manajemen laba terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham. Manajer menjadi orang yang mengetahui lebih banyak informasi perusahaan daripada pemegang saham. Sehingga, mengakibatkan manajer dapat melakukan tindak manipulasi laba tanpa memperdulikan kepentingan para pemegang saham dan tindakan tersebut tidak diketahui pemegang saham. jika seorang manajer memiliki tanggung jawab sebagai pemegang saham maka hal tersebut dapat mengurangi tindakan manipulasi laba. Oleh karena itu hipotesis yang muncul sebagai berikut :

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.4. Kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Kepemilikan institusional dimana investor institusi memiliki saham dalam perusahaan. Investor institusional terlibat dalam melakukan pengawasan dan pengambilan keputusan. Institusi memantau secara profesional terkait perkembangan investasi dalam perusahaan maka tingkat pengendalian terhadap manajemen meningkat sehingga dapat mengurangi potensi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba. Terkait dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan daripada informasi yang didapat pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen dapat melakukan tindakan manajemen laba dengan wewenang yang mereka dapatkan. Sehingga, dibutuhkan investor institusi untuk memantau manajemen secara profesional untuk mengurangi manipulasi laba.

Fahroni (2015) dalam Roskha (2017) menyatakan tindakan pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku manajer. Sehingga, memungkinkan manajer untuk takut melakukan praktik manajemen laba.

Hal tersebut dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan Roskha (2017) mengemukakan bahwasanya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan pihak institusi terhadap manajemen dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian yang konsisten

lainnya adalah milik Abdillah, Susilawati, dan Purwanto (2015) dengan memberikan hasil kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan dan penelitian yang telah dilakukan maka terbentuk sebuah hipotesis sebagai berikut:

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.5. Leverage terhadap manajemen laba

Leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Perusahaan akan membayar hutang-hutang mereka dengan menggunakan asset. *Leverage* yang tinggi akan menyebabkan risiko yang akan dihadapi investor juga akan semakin tinggi. Adanya *leverage* bertujuan agar perusahaan memiliki keuntungan yang lebih besar daripada biaya aset dan sumber dana yang lain. *Leverage* menunjukkan proporsi hutang perusahaan dibandingkan proporsi aktiva perusahaan. *Levarage* dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku *opportunistik* manajemen dalam melakukan manajemen laba. Karena salah satu motivasi manajemen melakukan manipulasi laba adalah adanya perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*). Ketika *leverage* tinggi, manajemen akan meningkatkan laba perusahaan untuk menjaga reputasi perusahaan dimata pihak eksternal supaya perusahaan tidak mengalami kesulitan untuk menghimpun dana dari investor dan kreditor.

Namun, investor memiliki rasa tidak percaya terhadap manajemen yang membuat investor harus mengeluarkan biaya pengawasan agar manajemen tidak semena-mena. Biaya pengawasan tersebut dapat menambah pengeluaran perusahaan, sehingga manajemen mengambil tindakan dengan hutang untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sedangkan, manajemen harus memaksimalkan laba agar terlihat baik. Hal tersebut menjadikan manajemen laba terjadi. Sesuai teori keagenan, ketidakpercayaan investor terhadap manajemen mengharuskan investor mengeluarkan biaya untuk pengawasan dan pemeriksaan operasional serta keuangan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam penelitian Roskha (2017) mengemukakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut konsisten dengan hasil yang didapat dalam penelitian milik Agustia dan Suryani (2018) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kedua penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Welvin dan Arleen (2010) yang mendapatkan hasil yang sama. Penjelasan dalam penelitian mereka menyebutkan bahwa *leverage* yang tinggi membuat risiko yang dialami investor semakin tinggi dan menyebabkan manajemen harus meningkatkan atau mempertahankan *leverage* untuk memberikan keuntungan yang tinggi terhadap investor, sehingga membuat manajemen dapat melakukan manajemen laba untuk memenuhi dan meningkatkan *leverage* agar investor mendapatkan keuntungan yang tinggi dan untuk mempertahankan kinerja manajemen di

mata para investor. Dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan membuat para pemegang saham harus mengeluarkan biaya lebih besar untuk mengawasi kinerja manajemen. Dari uraian tersebut muncul hipotesis sebagai berikut:

H5: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.3.6. Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dari total aktiva, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar (Roskha, 2017). Perusahaan besar memiliki saham yang tersebar dimana mana dan memiliki banyak investor di luar perusahaan. Dengan saham yang tersebar, perusahaan akan memberanikan untuk mengeluarkan saham baru untuk memenuhi kebutuhan dalam penjualan mereka. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kebutuhan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk operasionalnya. Sesuai dengan teori agensi yang menjelaskan semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar biaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Sehingga, perusahaan tersebut akan menggunakan dana dari penerbitan saham atau diperoleh dari dana eksternal yaitu dengan melakukan hutang. Jika perusahaan membutuhkan dana yang banyak maka manajemen harus berusaha mendapatkan sumber dana untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Hal tersebut menimbulkan motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk mempertahankan posisi sebagai

manajer di hadapan para pemegang saham. Perusahaan dengan skala besar yang memiliki banyak pemegang saham tentu akan menambah kebutuhan dalam memberikan dividen kepada pemegang saham dengan keuntungan yang besar, sehingga manajemen harus memperoleh dana yang banyak untuk memberikan keuntungan dari perusahaan. Oleh karena itu manajemen dapat melakukan manipulasi laba.

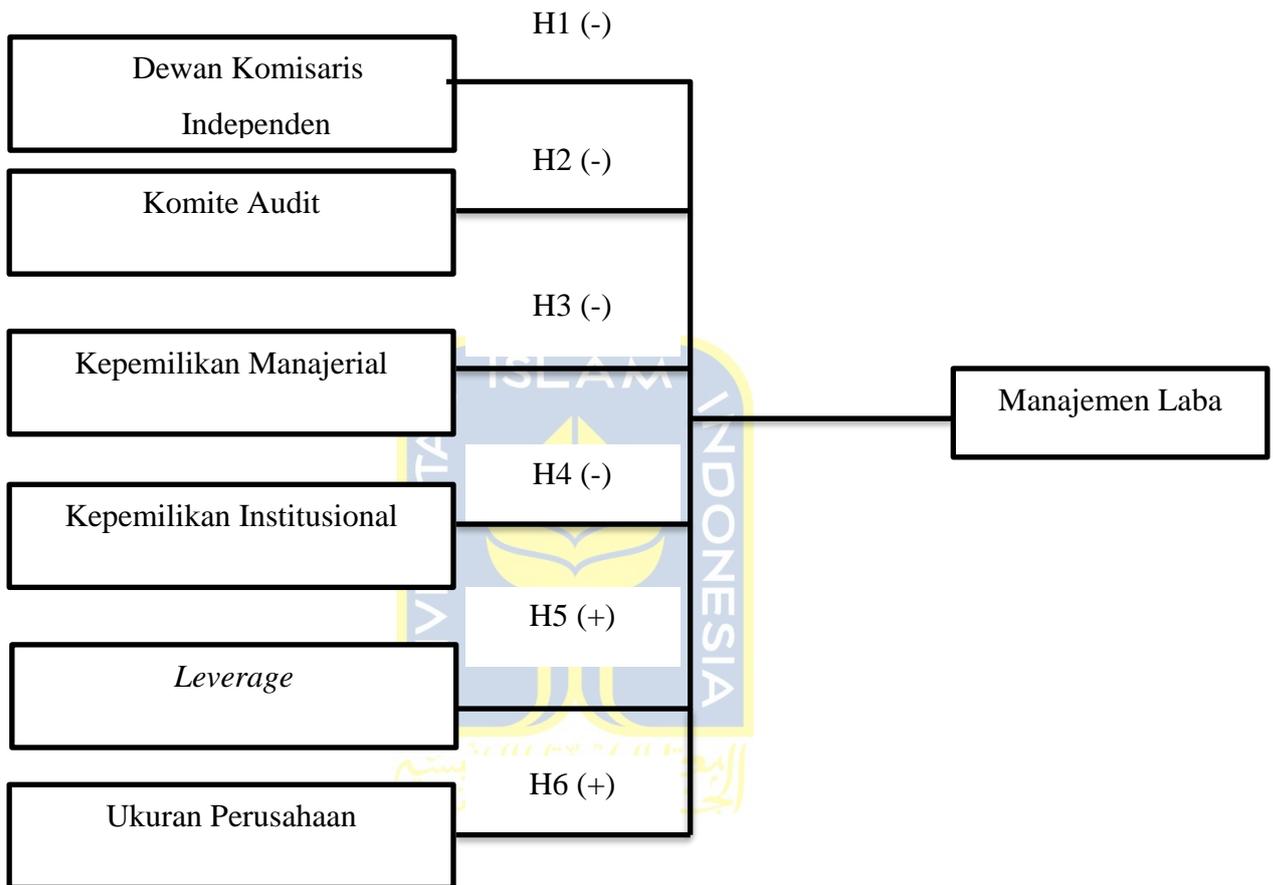
Penelitian milik Roskha (2017) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan yang semakin besar membutuhkan dana yang semakin besar juga untuk memenuhi kebutuhannya. Hal itu membuat para manajemen harus mendapatkan dana untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Alasan tersebut digunakan manajemen dalam melakukan tindak manajemen laba. Maka hipotesis yang muncul adalah sebagai berikut:

H6 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4. Kerangka Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba dan *good corporate governance*, *leverage*, serta ukuran perusahaan merupakan variabel independen. Menurut teori keagenan variabel independen tersebut dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba pada suatu perusahaan. *Good corporate governance* yang dianalisis pengaruhnya terhadap

manajemen laba adalah keberadaan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional.



Gambar 2.1 Diagram Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian

3.1.1. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu petunjuk yang membantu peneliti dalam mengukur suatu variabel sehingga peneliti dapat mengukur baik dan buruknya variabel yang terkait. Definisi operasional variabel terdiri dari variabel dependen yaitu variabel yang dapat dipengaruhi oleh suatu faktor atau dapat disebut sebagai variabel terikat, dan variabel independen yaitu variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen atau disebut sebagai variabel bebas (Husna, 2016).

3.1.1.1. Variabel Dependen

3.1.1.1.1. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajemen untuk memanipulasi laba pada laporan keuangan. Manajemen akan melakukan tindakan meratakan, menaikkan, atau mengurangi laba untuk memperoleh keuntungan bagi manajemen. Dalam penelitian ini digunakan *discretionary accrual* untuk mengetahui perubahan *revenue*, *receivable*, dan tingkat *property, plant, and equipment*. Dalam menghitung manajemen

laba menggunakan perhitungan model Jones yang dimodifikasi (Roskha, 2017). Rumus perhitungan manajemen laba sebagai berikut :

1. Menghitung total akrual

$$TACCit = Niit - CFOit$$

Keterangan :

TACCit : Total akrual perusahaan i pada tahun t

Niit : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFOit : Total arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

2. Nilai tersebut dimasukan ke persamaan regresi (untuk mencari nilai β_1 , β_2 , β_3 , β_4)

$$TACCit/TAit-1 = \beta_1 (1/TAit-1) + \beta_2 ((\Delta REVit - \Delta RECit)/TAit-1) + \beta_3 (PPEit/TAit-1) + \beta_4 (ROAit-1/TAit-1) + e$$

Keterangan :

TAit-1 : Total asset perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\Delta REVit$: Perubahan *Revenue* perusahaan i pada tahun t

$\Delta RECit$: Perubahan *Receivable* perusahaan i pada tahun t

PPEit : *Property, Plant, and Equipment*

ROAit-1 : *Return On Asset* perusahaan i pada akhir tahun t-1

e : Error

3. Non discretionary accrual

Masukan nilai β_1 , β_2 , β_3 , β_4

$$NDAC_{it} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it}-\Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \beta_4(ROA_{it-1}/TA_{it-1}) + e$$

Keterangan :

NDAC_{it} : Non discretionary accrual perusahaan i pada tahun t

4. Discretionary accrual

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{it-1}) - NDAC_{it}$$

Keterangan :

DACC_{it} : Discretionary accrual perusahaan i pada tahun t

3.1.1.2. Variabel Independen

3.1.1.2.1. Komisaris independen

Komisaris independen memiliki fungsi sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan yang dilakukan dewan komisaris. Komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak terafiliasi dan memiliki hubungan yang bebas dari bisnis dan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Komisaris independen diukur dengan persentase perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris (Roskha, 2017).

DKI = Jumlah dewan komisaris independen / Jumlah dewan komisaris

3.1.1.2.2. Komite audit

Komite audit memiliki peran sebagai pengawas dan memberikan masukan terkait pengendalian internal manajemen serta mengawasi pencatatan laporan keuangan perusahaan. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pengawasan pengendalian dalam perusahaan. Komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit dalam perusahaan tersebut (Andanasari, 2017).

KA = Jumlah komite audit dalam perusahaan i

3.1.1.2.3. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah dimana seorang manajer memiliki saham di perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial diukur berdasarkan jumlah saham yang dimiliki manajer tersebut dan dibandingkan dengan jumlah total modal saham perusahaan (Roskha, 2017).

KM = Jumlah saham yang dimiliki manajemen / Jumlah total saham perusahaan yang beredar

3.1.1.2.4. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan dimana lembaga institusi memiliki saham dalam perusahaan tersebut. Lembaga institusi meliputi perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, reksadana, dan investment

banking yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar. Kepemilikan institusional diukur berdasarkan perbandingan jumlah saham yang dimiliki lembaga institusi dengan jumlah saham yang beredar (Roskha, 2017).

$KI = \text{Jumlah saham yang dimiliki institusi} / \text{Jumlah saham perusahaan yang beredar}$

3.1.1.2.5. Leverage

Leverage termasuk rasio perhitungan yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban mereka dengan menggunakan aset perusahaan. *Leverage* diukur dengan rumus sebagai berikut :

$LEV = \text{Total asset} / \text{Total hutang}$ (Roskha, 2017).

3.1.1.2.6. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan dengan diukur berdasarkan dari total aktiva, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total aktiva perusahaan.

$UP = \text{Ln Total asset}$ (Roskha, 2017).

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Sampel yang digunakan diambil berdasarkan populasi dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel populasi ditentukan berdasarkan karakteristik atau ciri dan sifat populasi yang ditetapkan. Sampel yang diambil adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2016-2018. Sampel diambil berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut :

1. Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018
2. Perusahaan transportasi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2016 sampai dengan 31 Desember 2018.
3. Perusahaan transportasi yang terdaftar sebagai perusahaan emiten sampai dengan akhir periode 2018.
4. Perusahaan transportasi yang memenuhi variabel yang telah ditentukan yaitu terdapat jumlah dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, total kewajiban, total aktiva, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar selama periode 2016-2018.
- 5.

3.3. Jenis data dan sumber data

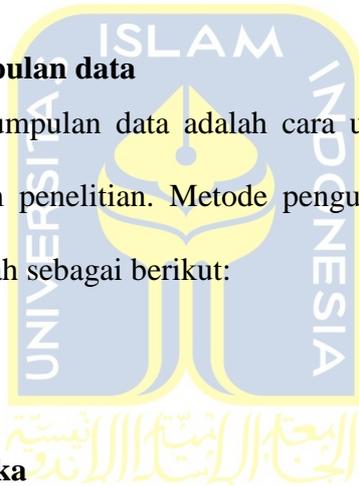
Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan analisis data numerik. Analisis data tersebut menguji setiap hipotesis penelitian yang menjadi variabel penelitian. Jenis data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan transportasi periode 2016-2018 yang terdaftar di BEI. Data tersebut dapat diperoleh dari situs resmi milik BEI yaitu www.idx.co.id.

3.4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan mengambil, mencari, mengamati teori dan konsep dari daftar referensi bacaan dari buku, jurnal, berita, maupun penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan topik atau variabel yang diambil dalam penelitian (Widodo, 2017). Data sekunder yang digunakan penelitian ini diperoleh melalui jurnal, artikel, berita, penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian.



3.4.2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data dengan menelusuri dokumen – dokumen yang berbentuk tulisan maupun foto atau gambar serta benda benda lain yang berhubungan dengan topik atau variabel yang diteliti (Widodo, 2017). Pengumpulan data sekunder diperoleh dari dokumen berupa laporan keuangan yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan tersebut.

3.5. Metode Analisis

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan kondisi variabel penelitian (Widodo, 2017). Statistik deskriptif digambarkan dengan menentukan skor minimum, skor maksimum, jangkauan (range), rata-rata (mean), nilai yang sering keluar (median), modus, standar deviasi, dan varian. Hasil analisis statistik deskriptif dapat digunakan untuk mengetahui kondisi variabel penelitian, apakah kondisi tersebut baik/tinggi, cukup/sedang, atau buruk/rendah (Widodo, 2017).

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi yang sesuai, yaitu model regresi yang berdistribusi normal. Uji normalitas digunakan untuk menunjukkan variabel independen dan variabel dependen memiliki data yang berdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2013) ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan menganalisis grafik (histogram dan normal plot), dan menganalisis uji statistik dengan *non parametrik one sample kolmogorovsmirnov test* (Widodo, 2017).

3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan sebuah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut ditemukan korelasi antar variabel independen (Widodo, Metodologi Penelitian Populer dan Praktis, 2017). Cara untuk mendeteksi korelasi antar variabel dapat memperhatikan nilai R^2 yang dihasilkan oleh estimasi model regresi. Selain itu multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Cara tersebut untuk mengukur variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel lainnya. mengukur multikolinearitas adalah dengan nilai tolerance sama dengan variance inflation yaitu nilai tolerance $> 0,10$ atau VIF < 10 .

3.5.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Widodo, 2017). Jika terjadi korelasi maka ada dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam pengujian autokorelasi dapat digunakan formula untuk mendeteksi adanya autokorelasi atau tidak dengan uji Durbin-Watson (DW Test). Berikut adalah kriteria uji autokorelasi Durbin-Watson dari Ghozali (2016) yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1. Kriteria Autokorelasi Durbin - Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

3.5.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Widodo, 2017). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik scatterplot dan uji glejser. Uji glejser yaitu sebuah uji yang menjadikan nilai *absolute* residual sebagai variabel dependen. Nilai absolute residual tersebut digunakan untuk menghilangkan angka negatif dari residual (Ghozali, 2016).

3.5.2.5. Uji Regresi Linear Berganda

Dalam menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, *leverage* dan ukuran perusahaan dapat digunakan model uji regresi linear berganda sebagai berikut:

$$EM = \beta_0 + \beta_1DKI + \beta_2KA + \beta_3KM + \beta_4KI + \beta_5LEV + \beta_6UP + \varepsilon$$

Keterangan :

EM	: Manajemen Laba
β_0	: Nilai Intersep Konstanta
$\beta_1 - \beta_7$: Koefisien Regresi Variabel
DKI	: Dewan Komisaris Independen
KA	: Komite Audit

KM	: Kepemilikan Manajerial
KI	: Kepemilikan Institusional
LEV	: Leverage
UP	: Ukuran Perusahaan
ε	: Error Terms

3.5.3. Pengujian Hipotesis

3.5.3.1. Uji T (T-Test)

Uji t dalam statistik menunjukkan seberapa jauh variabel independen secara individual menerangkan variasi. Pengujian dengan uji t ini menggunakan signifikan $\alpha = 5\%$. Jika nilai signifikan $\rho < 0,05$ maka menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dan begitu juga sebaliknya, jika nilai signifikan $\rho > 0,05$ maka menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Roskha, 2017).

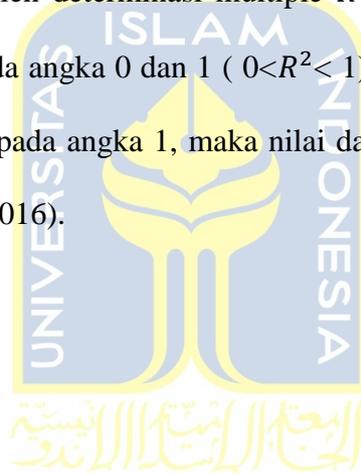
3.5.3.2. Uji F (F – Test)

Uji F dalam statistik menunjukkan apakah semua variabel independen secara simultan atau bersamaan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dengan uji F ini menggunakan signifikan $\alpha = 5\%$. Jika nilai signifikan $\rho < 0.05$ maka menunjukkan bahwa variabel independen dalam model regresi secara simultan berpengaruh terhadap variabel

dependen. Dan begitu juga sebaliknya, jika nilai signifikan $\rho > 0,05$ maka menunjukkan bahwa variabel independen dalam model regresi secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

3.5.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah satuan alat pengujian yang digunakan untuk menunjukkan persentase variabel independen yang menjadi pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dari presentasi uji regresi ini ditunjukkan pada nilai Koefisien determinasi multiple R^2 . Nilai Koefisien determinasi dapat diambil pada angka 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin tinggi nilai R^2 atau semakin menuju pada angka 1, maka nilai dari uji regresi tersebut semakin bagus (Ghozali, 2016).



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak dibidang transportasi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kriteria yang telah ditentukan pada bab sebelumnya. Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, terdapat 30 perusahaan di bidang transportasi yang menjadi sampel penelitian. Data yang telah dikumpulkan sesuai dengan data yang diperoleh dari tiga puluh perusahaan tersebut.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode analisis yang digunakan untuk menunjukkan paparan keadaan pada suatu variabel penelitian yang dapat dilihat melalui nilai maksimal, minimal, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

Tabel 4.1. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	n	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
MANAJEMEN LABA	90	-4,223	,961	-,10417	,050521	,479281
KOMISARIS INDEPENDEN KOMITE AUDIT	90	,167	1,000	,40652	,012616	,119689
KEP MANAJERIAL	90	2,000	5,000	3,0222	,038634	,366513
KEP INSTITUSIONAL LEVERAGE	90	,000	,996	,07069	,021873	,207507
UKURAN PERUSAHAAN	90	,000	1,000	,62874	,029504	,279904
Valid n (listwise)	90	,057	159,781	7,87383	2,433889	23,089895
		22,969	31,827	27,9519	,159524	1,513379

Dari statistik deskriptif di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -4.223 yang dimiliki oleh perusahaan PT AirAsia Indonesia Tbk. Sedangkan perusahaan dengan nilai maximum yaitu PT Maming Enam Sembilan Mineral Tbk dengan nilai sebesar 0.961. Nilai rata – rata (Mean) dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel manajemen laba adalah -0.10417 dan 0.479281. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata – rata (Mean) lebih kecil daripada nilai standar deviasi sehingga, variabel manajemen laba bersifat homogen.

2. Variabel komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0.167 yang dimiliki oleh perusahaan PT Buana Lintas Lautan Tbk dan PT Temas Tbk. Sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 1.00 yang dimiliki oleh perusahaan PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk. Nilai rata – rata (Mean) dan standar deviasi dari variabel komisaris independen sebesar 0.40652 dan 0.119689. Hasil yang ditunjukkan oleh nilai tersebut memberikan gambaran bahwa variabel komisaris independen bersifat heterogen, karena nilai mean lebih besar daripada nilai standar deviasi.
3. Variabel komite audit diambil dari jumlah komite audit yang berada dalam perusahaan tersebut. Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2.0 yang diperoleh dari hasil perhitungan perusahaan PT AirAsia Tbk dan PT Sillo Maritime Perdana Tbk. Sedangkan nilai maximum diperoleh dari hasil perhitungan jumlah komite audit di perusahaan PT Mitrahaftera Segara Sejati Tbk dengan nilai sebesar 5.0. Variabel komite audit memiliki rata – rata (Mean) dan standar deviasi sebesar 3.02222 dan 0.038634 yang menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar daripadastandar deviasi, sehingga variabel komite audit bersifat heterogen.
4. Variabel kepemilikan manajerial diperoleh dari pembagian jumlah saham yang dimiliki manajemen dengan saham yang beredar di sektor penuh. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0. Terdapat banyak perusahaan yang memiliki nilai minimum

0, salah satunya adalah PT Maming Enam Sembilan Mineral Tbk, PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk, PT Cardig Aero Service Tbk, dan PT Indonesia dan Infrastruktur Tbk. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai maksimum sebesar 0.996 adalah perusahaan PT Logindo Samudramakmur Tbk. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai rata – rata (Mean) dan standar deviasi sebesar 0.07069 dan 0.207507. Hasil tersebut menunjukkan nilai mean lebih kecil daripada standar deviasi sehingga, variabel kepemilikan manajerial bersifat homogen.

5. Variabel kepemilikan institusional diperoleh dari perhitungan pembagian antara jumlah saham yang dari pihak institusi dengan jumlah saham yang beredar di sektor penuh. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0 yang diperoleh hasil perhitungan dari perusahaan PT Rig Tender Tbk dan hasil nilai maximum diperoleh dari perhitungan milik perusahaan PT Sillo Maritime Perdana Tbk dengan nilai sebesar 1. Sedangkan nilai rata – rata dan standar deviasi sebesar 0.62874 dan 0.279904 yang menjelaskan bahwa variabel kepemilikan institusional bersifat heterogen, karena nilai mean lebih besar daripada standar deviasi.
6. Variabel *leverage* dihitung dengan membagikan total aset dengan total hutang. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0.057 yang diperoleh dari perhitungan milik perusahaan PT AirAsia Indonesia Tbk dan nilai maximum diperoleh dari perusahaan PT Tanah Laut Tbk

sebesar 159.781. Nilai rata – rata (Mean) dan standar deviasi yang dihasilkan adalah 7.87383 dan 23.089895. Dengan nilai mean lebih kecil daripada nilai standar deviasi menunjukkan bahwa variabel *leverage* bersifat homogen.

7. Variabel ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural total aset. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum dan maximum sebesar 22.969 dan 31.827 yang diperoleh dari hasil perhitungan milik perusahaan PT Steady Safe Tbk dan PT Garuda Indonesia Tbk. Nilai rata rata (Mean) dan standar deviasi yang dihasilkan adalah 27.95199 dan 1.513379, yang menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar daripadastandar deviasi sehingga variabel ukuran perusahaan bersifat heterogen.

4.3. Uji Asumsi Klasik

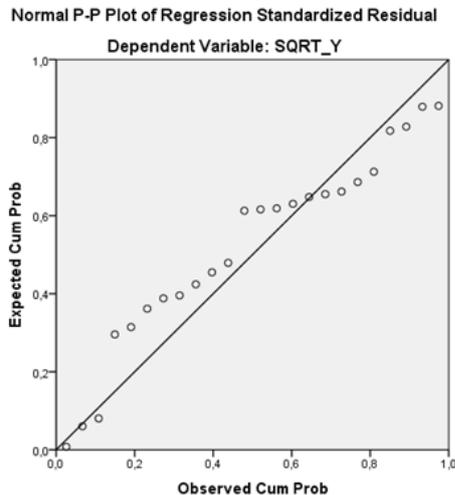
4.3.1. Uji Normalitas

Salah satu cara untuk menguji model regresi adalah dengan uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel – variabel penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dipakai adalah uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dan grafik normal plot. Hasil yang diperoleh dari uji normalitas tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
n		24
Normal Parameters ^b	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09768047
Most Extreme Differences	Absolute	,172
	Positive	,090
	Negative	-,172
Test Statistic		,172
Asymp. Sig. (2-tailed)		,064 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari hasil uji normalitas dengan statistik *non parametrik one sample kolmogorovsmirnov test* dengan asumsi nilai signifikan 0.05 memiliki nilai *Asymp. Sig. (2 – tailed)* sebesar 0.064. nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan yaitu 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.



Gambar 4.1 Grafik Normal Plot Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar grafik normal plot menunjukkan bahwa titik – titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal tersebut. Dengan demikian, model regresi tersebut mendekati asumsi data berdistribusi normal.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji model regresi, apakah model regresi tersebut terdapat korelasi antar variabel independen (Widodo, 2017). Dalam menemukan apakah model regresi tersebut terdapat korelasi antar variabel, ditunjukkan dengan nilai *tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)* yang terdapat pada tabel

berikut. Multikolinearitas dapat disimpulkan jika nilai tolerance > 0.10 atau VIF < 10 . Hasil uji multikolinearitas data penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Uji Multikolinearitas

	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Komisaris independen	,786	1,272	Tidak terdapat multikolinearitas
Komite audit	,773	1,293	Tidak terdapat multikolinearitas
Kepemilikan manajerial	,497	2,013	Tidak terdapat multikolinearitas
Kepemilikan institusional	,578	1,730	Tidak terdapat multikolinearitas
<i>Leverage</i>	,908	1,101	Tidak terdapat multikolinearitas
Ukuran perusahaan	,685	1,460	Tidak terdapat multikolinearitas

Dari tabel hasil multikolinearitas dapat dilihat bahwa nilai tolerance $> 0,10$ atau VIF < 10 , maka model regresi tersebut tidak terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak terjadi multikolinearitas. Sehingga, model regresi tersebut dapat dipakai untuk analisis selanjutnya.

4.3.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang dipakai terbebas dari korelasi antara pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (tahun sebelumnya). Uji autokorelasi yang digunakan adalah uji Durbin – Watson (DW Test). Hasil yang diperoleh melalui uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4. Hasil Uji Autokorelasi

	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of estimate	Durbin-watson
	,803 ^a	,645	,519	,11362	1,898

Dari hasil uji autokorelasi dengan Durbin – Watson diperoleh nilai 1,898 pada tabel. Nilai DW akan digunakan sebagai perbandingan dengan nilai d_u dan $4-d_u$ yang terdapat pada tabel Durbin – Watson dengan nilai signifikan 5%. Dengan data sebanyak 90 (n) dan jumlah variabel 6 (k), maka diperoleh nilai $d_u = 1,5181$ dan $4 - d_u = 2,4819$. Hasil yang didapat menunjukkan nilai DW sebesar 1,898 lebih besar dari nilai d_u dan lebih kecil dari nilai $4 - d_u$. Sesuai dengan kriteria uji Durbin – Watson, jika nilai DW lebih besar dari nilai d_u dan lebih kecil dari nilai $4 - d_u$ maka model regresi tersebut tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif.

4.3.4. Uji Heteroskedastisitas

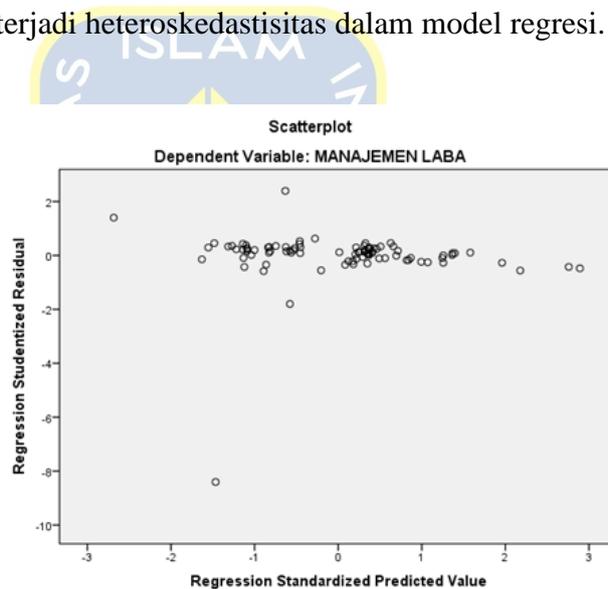
Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut tidak terjadi ketidaksamaan variansi atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang digunakan di penelitian ini adalah uji glejser dan grafik *scatterplot*. Uji glejser menggunakan nilai *absolute* dari nilai residual sebagai variabel dependen untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan varian antar residual. Nilai absolute ini digunakan untuk menghilangkan nilai negatif dari residual (Ghozali, 2016). Adapun hasil yang didapat berdasarkan uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Uji Glejser Heteroskedastisitas

	Koefisien	Signifikan	Kesimpulan
Konstan	,386	,606	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komisaris independen	-,049	,692	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komite audit	-,012	,923	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan manajerial	,042	,781	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan institusional	,122	,383	Tidak terjadi heteroskedastisitas

<i>Leverage</i>	,023	,105	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Ukuran perusahaan	-,076	,509	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser menunjukkan bahwa variabel independen tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikan. Jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik Scatterplot

Dari hasil yang didapat pada uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot*. Dapat dilihat bahwa penyebaran titik – titik tersebut berada di atas maupun di bawah 0 atau di sekitar angka 0. Penyebaran titik – titik pada grafik tidak membentuk pola atau tidak

bergelombang dan menyebar secara tidak beraturan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.3.5. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh maupun hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi linear berganda ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig
Konstanta	18,515		
Komisaris independen	1,640	2,636	,039
Komite audit	,337	,283	,780
Kep manajerial	,481	3,067	,022
Kep institusional	-,409	-1,103	,312
Leverage	1,137	3,053	,000
Ukuran perusahaan	12,539	2,550	,043

Adjusted R Square = 0,519

R square = 0,645

Sesuai dengan Tabel 4.6, maka persamaan regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}EM &= \beta_0 + \beta_1DKI + \beta_2KA + \beta_3KM + \beta_4KI + \beta_5LEV + \beta_6UP \\ &= 18,515 + 1,640DKI + 0,337KA + 0,481KM - 0,409KI + 1,137LEV \\ &\quad + 12,539UP\end{aligned}$$

Kesimpulan yang dapat diambil dari model regresi sesuai dengan hasil uji regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

1. Nilai intercept konstanta sebesar 18,515. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika nilai semua variabel independen sebesar 0, maka nilai manajemen laba akan sebesar 18,515.
2. Nilai koefisien regresi variabel komisaris independen yaitu sebesar 1,640. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika setiap variabel komisaris independen mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka manajemen laba akan meningkat sebesar 1,640 dengan asumsi seluruh variabel independen lain bernilai konstan. Nilai signifikan pada model regresi komisaris independen sebesar 0,039. Nilai tersebut lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$. Maka, hubungan variabel komisaris independen dengan manajemen laba adalah signifikan.

3. Nilai koefisien regresi variabel komite audit yaitu sebesar 0,337. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel komite audit mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka manajemen laba tidak akan meningkat karena nilai signifikan pada model regresi komite audit sebesar 0,780. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,05$. Maka, hubungan variabel komite audit dengan manajemen laba adalah tidak signifikan.
4. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,481. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel kepemilikan manajerial mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0,481 dengan asumsi seluruh variabel independen bernilai konstan. Nilai signifikan pada model regresi kepemilikan manajerial sebesar 0,022. Nilai tersebut lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$. Maka, hubungan variabel kepemilikan manajerial dengan manajemen laba adalah signifikan.
5. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional adalah sebesar -0,409. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika variabel kepemilikan institusional mengalami kenaikan satu satuan, maka manajemen laba tidak akan turun karena nilai signifikan pada model regresi kepemilikan institusional sebesar 0,312. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,05$. Maka, hubungan variabel kepemilikan manajerial dengan manajemen laba adalah tidak signifikan.

6. Nilai koefisien regresi variabel leverage adalah sebesar 1,137. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika variabel leverage mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka manajemen laba akan meningkat sebesar 1,137 dengan asumsi semua variabel independen bernilai konstan. Nilai signifikan pada model regresi *leverage* sebesar 0,00. Nilai tersebut lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$. Maka, hubungan variabel *leverage* dengan manajemen laba adalah signifikan.
7. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 12,539. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka manajemen laba meningkat sebesar 12,539 dengan asumsi seluruh variabel independen bernilai konstan. Nilai signifikan pada model regresi ukuran perusahaan sebesar 0,043. Nilai tersebut lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$. Maka, hubungan variabel ukuran perusahaan dengan manajemen laba adalah signifikan.

4.4. Pengujian Hipotesis

4.4.1. Uji T

Uji t digunakan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Uji t ini menggunakan asumsi variabel independen bernilai konstan dengan nilai t tabel sebesar 2,1082, perhitungan hasil t tabel didapat dari ($\alpha/2$; nilai df residual) nilai α yang digunakan adalah 0,05. Hasil uji t dapat dilihat dari Tabel 4.6. Adapun analisis yang diperoleh dari uji parsial adalah:

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dari penelitian ini adalah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan Tabel 4.6 nilai koefisien regresi komisaris independen adalah sebesar 1,640 dan nilai signifikansi sebesar 0,039. Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka koefisien regresi signifikan karena nilai signifikansi $0,039 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka kesimpulannya adalah komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu hipotesis pertama penelitian ini ditolak.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dari penelitian ini adalah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sesuai Tabel 4.6, koefisien regresi sebesar 0,337 dan nilai signifikansi sebesar 0,780. Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena nilai signifikansi $0,780 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan hipotesis kedua penelitian ini ditolak.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tabel 4.6 menunjukkan

nilai koefisien regresi sebesar 0,481 dan signifikansi 0,022 dengan signifikan $\alpha=0,05$. Dengan demikian, koefisien regresi tersebut signifikan karena nilai signifikansi $0,022 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dari penelitian ini adalah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sesuai dengan hasil pengujian statistik di Tabel 4.6 diperoleh nilai koefisien regresi -0,409 dan nilai signifikansi sebesar 0,312 dengan nilai $\alpha=0,05$. Koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena nilai signifikan $0,312 > 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak.

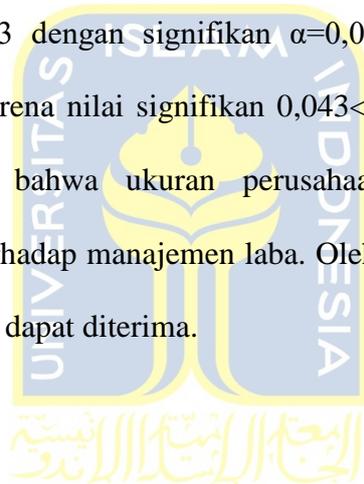
5. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dari penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa nilai koefisien regresi sebesar 1,137 dan nilai signifikansi sebesar 0,00 dengan signifikan $\alpha=0,05$. Koefisien regresi tersebut signifikan karena nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Hasil pengujian

penelitian ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga, hipotesis kelima dalam penelitian dapat diterima.

6. Pengujian Hipotesis Keenam

Hipotesis keenam dari penelitian adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sesuai dengan Tabel 4.6, nilai koefisien regresi adalah sebesar 12,539 dan nilai signifikansi sebesar 0,043 dengan signifikan $\alpha=0,05$. Koefisien regresi tersebut signifikan karena nilai signifikan $0,043 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis keenam penelitian ini dapat diterima.



4.4.2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Uji F ini menggunakan asumsi variabel independen bernilai konstan dengan nilai α yang digunakan adalah 0,05. Hasil uji F dapat dilihat dari Tabel 4.7. Adapun analisis yang diperoleh dari uji parsial adalah:

Tabel 4.7 Tabel Uji F

	F	Sig.
Total Regersi Residual	5,144	0,004

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.7 terdapat nilai signifikan sebesar 0,004, dengan nilai $\alpha = 0,05$. Dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen dalam model regresi secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen karena nilai signifikan $0,004 < 0,05$.

4.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui berapa persentase variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji Koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Estimate
0,803	0,645	0,519	0,11362

Nilai yang digunakan berdasarkan Tabel 4.8 adalah nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,519. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang diuji di penelitian ini secara memiliki pengaruh terhadap manajemen laba sebesar 51,9%, sedangkan sisanya sebesar 48,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dewan komisaris independen terhadap manajemen laba dan arah hubungannya adalah positif. Temuan tersebut tidak mendukung hipotesis pertama penelitian ini yaitu dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan sekedar untuk memenuhi ketentuan formal, tidak ada maksud untuk mengembangkan *good corporate governance*. Sedangkan, pemegang saham mayoritas masih memegang kendali penuh atas pengambilan keputusan dan pengawasan sehingga dewan komisaris independen menjadi mengalami penurunan kinerja. Pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab komisaris independen menjadi tidak efektif karena semua kendali dipegang oleh dewan komisaris dalam perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen menjadi tidak independen dalam melakukan pengawasan sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung teori agensi yang menjelaskan bahwa adanya pengawasan yang efektif dari dewan komisaris independen dapat mengurangi terjadinya manajemen laba.

Selain itu hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Khoiruddin (2016) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Lemahnya kompetensi dan integritas menjadi kendala dalam menghambat kinerja komisaris karena pengangkatan komisaris biasanya berdasarkan penghargaan, atau hubungan darah. Sehingga, semakin banyak banyak jumlah dewan komisaris independen dapat meningkatkan manajemen laba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian milik Setiawan (2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Keberadaan komisaris independen dan jumlahnya hanya sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan, dan pada beberapa perusahaan komisaris independen dapat kehilangan sifat independensinya.

Selanjutnya hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba berbeda dari penelitian Husna (2016), Hidayat (2016), serta Amelia dan Hernawati (2016) yang menunjukkan bahwa keberadaan dan jumlah dewan komisaris independen dapat mengurangi tindak manajemen laba.

Adanya perbedaan hasil antara satu penelitian dengan penelitian yang lain disebabkan karena adanya perbedaan sampel penelitian dan periode tahun sehingga, membuat penelitian ini dapat memberikan hasil

yaitu komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Husna mengambil sampel pada perusahaan manufaktur periode 2012-2014, dan penelitian milik Hidayat mengambil sampel pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2011-2014, sedangkan pada penelitian Amelia dan Hernawati mengambil sampel pada perusahaan jasa sektor real estate, property, and building construction yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

4.5.2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil yang didapat dari analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak menjamin dapat mengurangi terjadinya manajemen laba, karena komite audit dalam melakukan transparansi keuangan belum bekerja secara efektif. Bahkan, jumlah komite audit dalam perusahaan hanya untuk menjalankan peraturan dan regulasi yang diberikan dari pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah paling sedikit tiga orang dan diketuai oleh komisaris independen. Hal tersebut dapat dilihat bahwa kebanyakan perusahaan memiliki tiga orang komite audit. Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian milik Husna (2016) dan Prastuti (2019) menjelaskan bahwa jumlah komite audit tidak dapat

menjadi jaminan dalam meminimalisir terjadinya manajemen laba. Dengan tugas dan tanggung jawab yang kurang efektif membuat komite audit tidak dapat mengurangi terjadinya manipulasi laba. Sehingga, masih banyak manajemen laba yang dialami perusahaan – perusahaan.

Namun, penelitian milik Abdillah, Susilawati, dan Purwanto (2015) menemukan bahwa komite audit memiliki peran dalam menekan terjadinya manajemen laba. Komite audit memiliki keahlian dalam bidang keuangan, sehingga dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya terbukti efektif. Dengan adanya komite audit yang mengawasi transparansi keuangan menjadikan manajemen laba berkurang.

Adanya perbedaan hasil antara satu penelitian dengan penelitian yang lain disebabkan karena adanya perbedaan sampel penelitian dan periode tahun sehingga, membuat penelitian ini dapat memberikan hasil yaitu keberadaan dan jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Abdillah, Susilawati, dan Purwanto mengambil sampel penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2014. Hal tersebut yang menjadi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil yang diperoleh peneliti lain.

4.5.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara kepemilikan manajerial berpengaruh dan manajemen laba dan arah hubungan adalah positif. Temuan ini tidak mendukung hipotesis ketiga penelitian ini yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial adalah perbandingan saham yang dimiliki manajemen dengan saham yang beredar di sektor penuh. Kepentingan manajemen dan pemegang saham tidak sepenuhnya selaras. Dengan persentase saham yang dimiliki manajemen yang berada di perusahaan dapat menyebabkan terjadinya manipulasi laba. Jumlah kepemilikan manajerial yang rendah dapat menyebabkan pihak manajemen cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba perusahaan, seperti contohnya dengan melaporkan laba yang tinggi untuk memikat investor dan dapat menaikkan harga saham.

Selain itu, jika tingkat kepemilikan manajerial tinggi maka akan menyebabkan masalah pada perusahaan yaitu dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi menjadikan para manajemen memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan, karena manajemen lebih banyak memiliki informasi tentang perusahaan dibanding pemegang saham, sehingga hal tersebut

dapat menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Sehingga, hasil penelitian ini tidak mendukung adanya teori agensi yang menjelaskan bahwa adanya kepemilikan manajerial dapat memberikan kesetaraan dan keselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan penelitian dengan memiliki hasil yang konsisten dengan penelitian milik Pradana (2018), Arlita, Bone dan Kusuma (2019), dan Widyastuti (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian – penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya kepemilikan manajerial akan memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, karena manajemen memiliki posisi dimana manajemen memiliki lebih banyak informasi daripada pemegang saham sehingga manajemen dapat mengontrol perusahaan sesuka hati mereka.

Penelitian yang bertentangan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian milik Husna (2016), Andanasari (2017), dan Purnama (2017). Hasil yang telah diperoleh adalah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba. dengan adanya kesetaraan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham sehingga, membuat manajemen lebih berhati-hati dalam

mengelola operasional agar dirinya juga tidak dirugikan. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial dapat menekan timbulnya manipulasi laba.

Adanya perbedaan hasil antara satu penelitian dengan penelitian yang lain disebabkan karena adanya perbedaan sampel penelitian dan periode tahun sehingga, membuat penelitian ini dapat memberikan hasil yaitu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Husna mengambil sampel pada perusahaan manufaktur periode 2012-2014, dan penelitian milik Andanasari mengambil sampel pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015, sedangkan pada penelitian Purnama mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.

4.5.4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian milik Yendrawati (2015) dan Andanasari (2017) menjelaskan bahwa saham yang dimiliki pihak institusional dalam perusahaan tidak menjamin dapat mengurangi tindak manajemen laba. Pihak institusional yang memiliki saham di perusahaan dapat memberikan kontribusi dalam pengawasan internal dinyatakan tidak terbukti. Pada kenyataannya pihak institusi tidak

melakukan pengawasannya secara efektif sehingga, tindak manajemen laba dapat terjadi. Pihak institusional yang seharusnya mengawasi manajemen dalam melakukan tugas mereka justru pihak institusional tidak terlalu peduli dengan tanggung jawab tersebut dan lebih fokus dengan laba yang tinggi untuk mendapatkan timbal balik yang tinggi pula.

Namun, penelitian ini berbeda dari penelitian milik Rosha (2017) dan Hidayat (2016) yang berpendapat bahwa kepemilikan institusional dapat menekan terjadinya manajemen laba. Dengan pengawasan pihak institusional yang efektif akan menjadikan manajemen takut untuk bertindak memanipulasi laba. Sehingga, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin dapat mengurangi tingkat manajemen laba.

Selain itu, hasil penelitian ini tidak mendukung adanya teori agensi yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik kepentingan yang menyebabkan terjadinya manajemen laba. Semakin tinggi saham institusional maka semakin efektif tingkat pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen.

Adanya perbedaan hasil antara satu penelitian dengan penelitian yang lain disebabkan karena adanya perbedaan sampel penelitian dan periode tahun sehingga, membuat penelitian ini dapat memberikan hasil yaitu kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Roskha mengambil

sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hidayat mengambil sampel pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.

4.5.5. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu bisa disimpulkan semakin tinggi tingkat *leverage* maka akan semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi investor, sehingga investor menginginkan keuntungan yang tinggi. Dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi maka dapat mendorong manajemen melakukan tindakan manajemen laba dengan memberikan informasi yang lebih banyak kepada pemegang saham untuk membuat mereka percaya dan manajer dapat mempertahankan jabatan atau serta memperlihatkan bahwa kinerja mereka baik. Namun, investor memiliki rasa ketidakpercayaan terhadap manajemen yang membuat investor harus mengeluarkan biaya pengawasan agar manajemen tidak semena-mena. Biaya pengawasan tersebut dapat menambah pengeluaran perusahaan sehingga manajemen sebisa mungkin memaksimalkan laba dengan mengurangi biaya, termasuk biaya pengawasan dan biaya pengungkapan. Hal tersebut sesuai dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa investor memiliki rasa tidak percaya

terhadap manajemen sehingga, investor harus mengeluarkan biaya pengawasan agar dapat diawasi secara efektif. Dengan adanya biaya pengawasan membuat pengeluaran perusahaan menjadi bertambah sehingga membuat manajemen harus memaksimalkan laba dengan cara apapun untuk memperlihatkan kinerja mereka yang baik.

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian milik Rosha (2017) serta Yofi (2018) yang menjelaskan bahwa tingkat *leverage* dapat menambah tingkat terjadi manajemen laba. Dengan tingkat *leverage* yang tinggi membuat investor harus mengeluarkan biaya untuk pengawasan. Biaya tersebut dapat menambah tingkat *leverage* perusahaan sehingga, manajemen dapat melakukan manipulasi laba untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi dirinya sendiri dengan memberikan keuntungan yang besar kepada investor untuk mempertahankan jabatan atau menunjukkan bahwa kinerja mereka baik.

Penelitian yang bertentangan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian milik Gunawan (2015), dan Purnama (2017). Hasil yang telah diperoleh adalah *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat *leverage* tidak akan mempengaruhi terjadinya manajemen laba.

Adanya perbedaan hasil antara satu penelitian dengan penelitian yang lain disebabkan karena adanya perbedaan sampel penelitian dan

periode tahun sehingga, membuat penelitian ini dapat memberikan hasil yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Sedangkan penelitian yang dilakukan Purnama mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.

4.5.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hasil yang diperoleh dari analisis data penelitian ini adalah ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan ukuran relatif besar akan lebih mudah mengalami manajemen laba. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki lebih banyak kebutuhan dan kewajiban daripada perusahaan dengan ukuran kecil. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki saham yang tersebar luas dan memiliki banyak investor sehingga, perusahaan akan membutuhkan dana untuk memberikan timbal balik kepada investor mereka. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kebutuhan yang harus dikeluarkan. Perusahaan akan cenderung membutuhkan dana yang lebih besar. Hal tersebut mengharuskan manajemen untuk mendapatkan dana yang besar pula. Manajemen akan melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban perusahaan tersebut untuk mempertahankan kinerja mereka agar selalu

dipandang baik. Oleh karena itu dapat memunculkan praktik manajemen laba. Sesuai dengan teori agensi menjelaskan bahwa semakin besar biaya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban suatu perusahaan dapat menyebabkan munculnya konflik kepentingan. Manajemen selalu ingin memperlihatkan kinerjanya yang baik. Dengan biaya yang besar akan menyebabkan pengeluaran perusahaan menjadi besar sehingga manajemen akan melakukan apapun untuk memaksimalkan laba dengan mengurangi biaya agar menghasilkan laba yang tinggi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil yang didapat dalam penelitian milik Hidayat (2016), Amelia dan Hernawati (2016), serta Roskha (2017). Penelitian-penelitian terdahulu di atas menjelaskan bahwa perusahaan dengan ukuran besar akan membutuhkan dana yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban perusahaan. Hal itu membuat manajemen harus memperoleh dana yang besar sehingga, memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laba.

Penelitian yang bertentangan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian milik Gunawan (2015), Roskha (2017), dan Agustia dan Suryani (2018). Hasil yang telah diperoleh adalah ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Besar kecilnya perusahaan tidak ada pengaruhnya dengan terjadinya manajemen laba.

Adanya perbedaan hasil antara satu penelitian dengan penelitian yang lain disebabkan karena adanya perbedaan sampel penelitian dan

periode tahun sehingga, membuat penelitian ini dapat memberikan hasil yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Penelitian milik Roskha mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Sedangkan penelitian yang dilakukan Agustia dan Suryani mengambil sampel pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka terbentuk kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak dan komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keberadaan dan seberapa banyak jumlahnya dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Keberadaan dan seberapa banyak jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya kepemilikan manajerial berpengaruh dalam terjadinya manajemen laba.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba atau dengan kata lain besar kecilnya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima diterima dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar tingkat *leverage* maka manajemen laba juga akan semakin tinggi.
6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis keenam diterima dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain besar kecilnya ukuran perusahaan berpengaruh dalam terjadinya manajemen laba.

5.2. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat implikasi sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi perusahaan terhadap pentingnya untuk meningkatkan *good corporate governance* dan mengetahui faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya manajemen laba. Diharapkan perusahaan dapat mengantisipasi terjadinya manajemen laba dengan meningkatkan faktor-faktor yang dapat mengurangi manajemen

laba dan mencegah faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya manajemen laba.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu yang dapat digunakan sebagai sarana melatih berfikir berdasarkan ilmu yang telah diperoleh dibangku kuliah akuntansi serta dapat memberikan gambaran tentang objek yang menjadi bahan penelitian.

3. Bagi Akademisi

Akademisi dapat menggunakan hasil penelitian sebagai informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai topik manajemen laba.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang memungkinkan dapat mengubah atau mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dalam pengujian Koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen yang dibahas dalam penelitian ini hanya dapat mempengaruhi

manajemen laba sebesar 51,9%. Hal tersebut membuktikan bahwa variabel independen belum seluruhnya mempengaruhi manajemen laba.

2. Penelitian ini mengambil sampel data dari laporan keuangan perusahaan yang bergerak dibidang transportasi periode tahun 2016, 2017, 2018. Hal tersebut dapat memunculkan subjektivitas pada penelitian. Oleh karena, dengan keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian ini maka menggunakan tiga periode tahunan pada laporan keuangan dianggap sudah cukup.

5.4. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dibahas, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Penelitian selanjutnya disarankan dapat memperbanyak variabel independen lain sehingga diharapkan dapat mempengaruhi manajemen laba secara menyeluruh.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah periode tahunan sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi perusahaan secara totalitas.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Y. S., Susilawati, R., & Purwanto, N. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi Universitas Kanjuruhan Vol 20 No 20*, 1-14.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Airlangga Vol. 15, No. 1*, 27-41.
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset Universitas Telkom Vol.10 No.1*, 63-74.
- Aini, G. (2017). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Menejerial, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Universitas Islam Indonesia*, 76-78.
- Amelia, W., & Hermawati, E. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Neo-Bis UPN Veteran Vol.10 No.1*, 62-76.
- Andanasari, N. (2017). Analisis Pengaruh Corporate Governence Terhadap Praktik Manajemen Laba (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2013-2015). *Skripsi Universitas Islam Indonesia*, 60-72.

- Arlita, R., Bone, H., & Kusuma, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Akuntabel Universitas Sebelas Maret Vol.13 No.1*, 50-62.
- Bouckova, M. (2015). Management Accounting and Agency Theory. *Procedia Economic and Finance Prague Vol 25 (2015)*, 7-8.
- Dewi, E., & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Masuk JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013. *Management Analisis Journal Univeritas Udayana Vol.5 No.1*, 67-80.
- Ferdiansyah, G. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2014). *Skripsi Universitas Islam Indonesia*, 76-77.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Progam IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Auditor dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi STIE Trisakti Vol. 12 No. 1*, 53-68.
- Gunawan, K. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Bisnis dan Ekonomil Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Vol 03 No 1*, 2-9.
- Hartomo, G. (2019, Juli Jumat). *Okezone*. Retrieved Maret 1, 2020, from Okefinance:
<https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi?>

- Herlambang, A. (2017). Analisis Pengaruh Free Cash Flow dan Financial Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jomfekon Universitas Riau Vol.10 No.1*, 45-67.
- Hidayat, M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Jomfekon Universitas Riau Vol. 3 No. 1*, 234-248.
- Husna, A. N. (2016). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI 202-2014). *Skripsi Universitas Islam Indonesia*, 74-77.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4), 308.
- Lukviarman, N. (2016). *Corporate Governance*. Solo: Pt Era Adicitra Intermedia.
- Nasiti, R. D. (2015). Analisis Tingkat Discretionary Accrual Sebekum dan Sesudah Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Menurut UU No 36 Tahun 2008 (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI). *Ukanjuruhan Universitas Kanjuruhan 11(5)*, 1-4.
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Indonesia. *Unhas Simposium* (pp. 15-16). Makasar: 2007.
- Oktaviani, F., & Pratiwi, R. (2017). Pengaruh Kualitas Audit,Ukuran Dewan Komisaris dan Transparansi Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba(Studi Empiris Pada Perusahaan Utilitas & Transportasi yang

Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi STIE Multi Data Palembang Vol.20 No.1*, 1-13.

Prabaningrat, I., & Widanaputra, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.2 No.2*, 3-7.

Pradana, A. (2018). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Go Public Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Universitas Islam Indonesia*, 59-60.

Prastuti, C. (2019). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta islamic indeks 2014-2018). *Skripsi Universitas Islam Indonesia*, 69-70.

Pratama, A. F. (2015). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Perencanaan Pajak dan Perjanjian Hutang Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Universitas Islam Indonesia*, 75-76.

Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *JRKA Universitas Kuningan Vol 03 No 1*, 1-14.

Rahmadani, F., & Rahayu, S. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Profitabilitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada BEI Periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi dan Bisnis Universitas Brawijaya Vol. 52 No.1*, 173-182.

Retno, R., & Priantinah, D. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek

- Indonesia Periode 2007-2010). *Jurnal Nominal Universitas Negeri Yogyakarta Vol.1 No.1*, 84-99.
- Roskha, Z. (2017). Pengaruh Leverage, Good Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *Jomfekon Universitas Riau Vol. 4 No. 1*, 221-234.
- Sarafina, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Vol 50 No 3*, 108-117.
- Setiawan, M. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Universitas Khatolik Widya Mandala Surabaya Vol.2 No.1*, 43-44.
- Sityawati, N. A., & Dewi, M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Leverage Terhadap Keagenan Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Journal Manajemen Universitas Udayana Vol. 7 No. 2*, 10-30.
- Widodo. (2017). *Metodelogi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Widyastuti, D. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris. *Jebdeer STIT Raden Wijaya Vol.3 No.1*, 23-25.
- Yendrawati, R. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap

Manajemen Laba. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship Universitas Islam Indonesia Vol 4 No 1 dan 2, 33-38.*

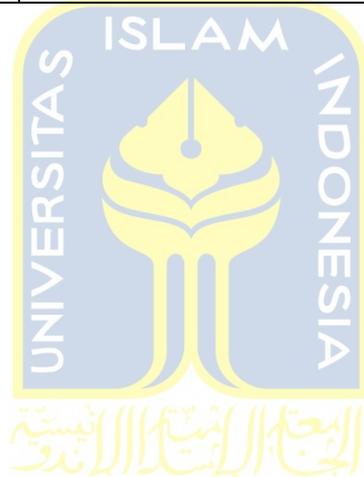


LAMPIRAN

LAMPIRAN I : Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	AKSI	Maming Enam Sembilan Mineral Tbk.
2.	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.
3.	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk.
4.	BIRD	Blue Bird Tbk.
5.	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk.
6.	CASS	Cardig Aero Services Tbk.
7.	CMPP	Air Asia Indonesia Tbk.
8.	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk.
9.	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.
10.	IATA	Indonesia Transport & Infrastructure Tbk.
11.	INDX	Tanah Laut Tbk.
12.	KARW	ICTS Jasa Prima Tbk.
13.	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.
14.	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.
15.	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk.
16.	MIRA	Mitra Internasional Resources Tbk.
17.	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.
18.	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk.
19.	RIGS	Rig Tenders Tbk.
20.	SAFE	Steady Safe Tbk.
21.	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk.

22.	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
23.	SMDR	Samudra Indonesia Tbk.
24.	SOCI	Soechi Lines Tbk.
25.	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.
26.	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.
27.	TMAS	Temas Tbk.
28.	TPMA	Trans Power Marine Tbk.
29.	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk.
30.	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.

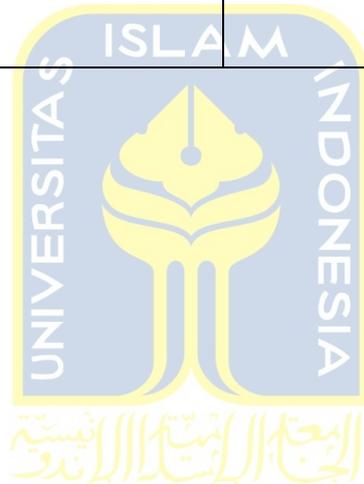


LAMPIRAN 2 : Data Laba Bersih

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018
1.	AKSI	2.995.015.928	14.754.356.376	26.482.339.033
2.	ASSA	62.150.984.694	103.308.394.513	142.242.410.935
3.	BBRM	-106.093.881.000	-511.686.289.400	-122.432.124.000
4.	BIRD	510.203.000.000	427.495.000.000	460.273.000.000
5.	BULL	6.553.345.500	149.302.747.425	225.875.602.400
6.	CASS	296.376.558.000	323.071.667.000	196.632.736.000
7.	CMPP	-21.027.099.106	-512.961.280.383	-907.024.833.708
8.	GIAA	126.425.583.000	-2.843.417.459.350	-3.479.120.764.800
9.	HITS	72.695.961.000	133.303.300.000	190.638.400.000
10.	IATA	-148.415.017.500	-90.158.322.475	-1.101.612.719.200
11.	INDX	-17.882.166.335	-57.755.332.932	-55.222.449.938
12.	KARW	31.661.455.500	32.337.283.225	11.054.169.600

13.	LEAD	-283.001.526.000	-268.879.991.575	-689.797.477.600
14.	LRNA	-28.488.986.010	-38.483.410.461	-29.874.068.816
15.	MBSS	-402.016.365.000	-118.719.393.975	-254.582.793.600
16.	MIRA	-38.436.600.306	-20.051.493.787	591.476.541
17.	NELY	13.922.094.004	24.270.494.120	52.752.666.735
18.	PORT	93.998.328.000	28.087.134.000	-42.205.111.000
19.	RIGS	-164.358.625.500	-173.914.542.100	-214.016.866.400
20.	SAFE	20.712.677.860	-8.006.809.034	-20.514.021.923
21.	SDMU	1.125.343.487	-37.800.386.197	-30.795.779.177
22.	SHIP	85.260.721.500	174.732.896.975	219.750.625.600
23.	SMDR	143.571.730.500	153.731.164.600	112.688.741.600
24.	SOCI	286.490.803.500	286.952.449.225	203.808.880.800
25.	TAMU	-91.886.089.500	-42.066.105.575	-58.337.569.600

26.	TAXI	-184.740.372.000	-492.102.310.000	-836.820.231.000
27.	TMAS	231.521.148.688	53.358.287.358	34.818.481.452
28.	TPMA	20.023.659.000	65.010.289.825	115.616.520.000
29.	WEHA	-24.498.933.579	50.424.676.796	3.190.724.918
30.	WINS	-309.685.504.500	-531.122.214.350	-548.069.136.000



LAMPIRAN 3 : Total Arus Kas Operasional

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018
1.	AKSI	3.469.797.299	10.193.980.084	-73.669.153.775
2.	ASSA	176.412.044.335	192.439.804.462	130.731.816.212
3.	BBRM	113.895.598.500	73.819.300.750	23.327.865.600
4.	BIRD	1.154.565.000.000	1.034.051.000.000	1.068.859.000.000
5.	BULL	64.545.012.000	258.208.105.675	313.393.508.800
6.	CASS	338.415.608.000	362.463.326.000	380.240.488.000
7.	CMPP	712.838.468.437	402.679.673.863	-125.180.831.279
8.	GIAA	1.548.623.610.000	-739.126.143.925	430.813.311.200
9.	HITS	-70.821.000.000	311.492.129.000	677.094.548.800
10.	IATA	29.519.208.000	70.845.493.875	27.741.003.200
11.	INDX	-10.361.821.068	-8.765.519.894	-37.900.190.096
12.	KARW	45.906.642.000	46.921.202.575	15.431.572.000
13.	LEAD	163.959.444.000	131.198.962.700	97.933.022.400
14.	LRNA	-8.937.891.757	-9.261.056.966	-294.875.808
15.	MBSS	279.097.947.000	235.607.120.125	292.423.604.000
16.	MIRA	19.074.568.732	27.795.714.676	12.843.559.378
17.	NELY	64.083.372.675	46.689.475.865	53.227.499.699
18.	PORT	114.680.819.000	129.665.432.000	38.830.710.000
19.	RIGS	78.867.513.000	110.173.045.450	336.467.200
20.	SAFE	-4.312.064.011	-6.232.505.010	1.448.790.736
21.	SDMU	26.800.455.061	3.113.327.823	5.958.807.034
22.	SHIP	142.738.011.000	232.063.762.775	470.336.533.600
23.	SMDR	616.950.000.000	339.787.500.000	434.720.000.000

24.	SOCI	261.178.506.000	358.978.698.000	137.165.043.200
25.	TAMU	36.553.113.000	-30.808.172.850	82.659.074.400
26.	TAXI	149.683.591.000	79.236.452.000	-1.772.303.000
27.	TMAS	392.380.798.612	129.911.220.397	351.598.310.104
28.	TPMA	152.738.311.500	200.482.793.225	233.137.569.600
29.	WEHA	51.750.028.769	48.588.756.634	36.183.977.698
30.	WINS	440.833.725.000	249.067.169.000	246.485.525.600

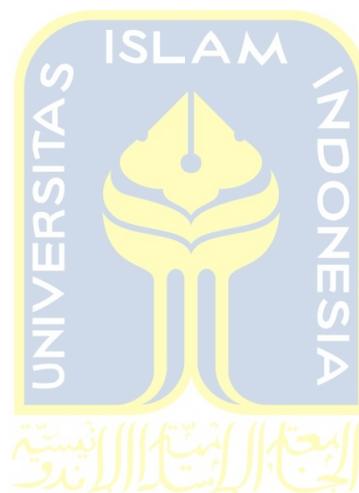


LAMPIRAN 4 : Data Total Aset

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
1.	AKSI	66.520.496.318	75.669.406.031	115.244.595.498	275.005.973.287
2.	ASSA	2.892.967.196.853	3.029.807.463.353	3.307.396.918.555	4.062.536.132.739
3.	BBRM	2.163.955.745.370	1.893.327.777.000	1.275.752.249.525	1.302.542.446.400
4.	BIRD	7.153.055.000.000	7.300.612.000.000	6.516.487.000.000	6.955.157.000.000
5.	BULL	2.859.824.448.750	3.223.286.217.000	4.144.900.230.575	5.015.664.840.000
6.	CASS	1.279.507.012.000	1.647.454.782.000	1.907.034.830.000	2.010.883.470.000
7.	CMPP	175.317.496.097	176.816.880.078	3.091.133.957.757	2.845.045.000.000
8.	GIAA	45.777.451.936.380	50.457.186.765.000	50.145.867.139.225	66.449.227.227.200
9.	HITS	1.990.279.808.580	2.228.676.174.000	2.339.323.675.000	2.999.856.800.000
10.	IATA	1.499.706.723.120	1.273.015.912.500	1.036.089.239.250	1.040.331.152.800
11.	INDX	181.024.951.673	162.412.706.550	109.923.503.603	54.006.000.000
12.	KARW	315.307.376.340	331.984.642.500	338.751.254.725	379.033.644.800

13.	LEAD	3.695.863.203.240	2.999.755.741.500	2.703.370.696.650	2.381.328.155.200
14.	LRNA	336.422.951.202	308.709.926.719	257.078.590.718	312.059.443.277
15.	MBSS	4.256.648.266.740	3.517.028.194.500	3.199.378.338.000	3.643.570.112.000
16.	MIRA	480.589.845.543	400.014.977.533	373.572.552.145	320.777.602.224
17.	NELY	422.231.227.377	409.484.780.079	416.286.581.960	474.345.475.000
18.	PORT	1.300.420.014.000	2.051.323.698.000	1.891.346.409.000	2.070.000.000.000
19.	RIGS	1.846.534.757.790	1.602.643.779.000	1.342.911.755.250	1.217.565.493.600
20.	SAFE	10.350.475.341	9.449.082.799	48.249.732.973	347.841.814.364
21.	SDMU	403.984.087.058	436.204.840.797	385.446.175.528	362.360.000.000
22.	SHIP	580.394.468.370	1.367.760.951.000	2.407.339.818.325	3.556.779.024.000
23.	SMDR	7.927.026.763.020	7.720.613.496.000	7.845.595.476.225	9.116.819.339.200
24.	SOCI	7.093.374.375.030	7.510.757.805.000	7.817.019.467.400	10.182.136.738.400
25.	TAMU	1.712.448.205.590	1.482.583.797.000	1.461.471.009.375	1.522.393.696.000,00
26.	TAXI	2.883.807.269.000	2.557.262.840.000	2.010.013.010.000	1.269.024.960.000
27.	TMAS	1.782.060.875.189	2.525.662.339.789	2.918.378.214.457	2.837.426.144.607
28.	TPMA	1.812.602.368.740	1.636.403.377.500	1.532.668.163.325	1.694.458.820.800
29.	WEHA	358.826.820.649	304.957.257.737	300.003.000.000	331.404.000.000

30.	WINS	6.162.902.803.920	5.418.043.128.000	4.510.775.295.650	4.180.308.180.000
-----	------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------



LAMPIRAN 5 : Data Pendapatan

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
1.	AKSI	8.081.630.099	5.631.593.414	140.739.483.067	319.106.290.160
2.	ASSA	1.392.596.846.234	1.570.388.327.917	1.689.846.194.031	1.862.945.638.339
3.	BBRM	339.898.430.190	342.874.768.500	314.147.574.975	314.660.048.800
4.	BIRD	5.472.328.000.000	4.796.096.000.000	4.203.846.000.000	4.218.702.000.000
5.	BULL	700.328.753.910	691.871.746.500	867.342.745.100	1.304.896.440.000
6.	CASS	1.631.764.589.000	1.778.033.680.000	2.057.649.583.000	2.200.342.255.000
7.	CMPP	90.044.507.482	111.864.132.708	3.817.860.941.246	4.232.768.047.707
8.	GIAA	52.761.308.173.350	52.162.941.127.500	55.662.866.031.825	66.472.291.464.000
9.	HITS	720.425.182.230	815.094.063.000	902.195.775.000	1.243.481.600.000
10.	IATA	237.477.613.020	219.714.390.000	214.577.458.550	308.255.209.600
11.	INDX	75.105.740.350			3.000.000.000
12.	KARW	43.061.129.490	103.521.685.500	105.574.268.150	96.119.404.000
13.	LEAD	651.764.294.010	438.902.428.500	359.948.971.200	408.771.335.200

14.	LRNA	163.031.175.724	126.776.881.434	106.619.379.454	102.242.420.595
15.	MBSS	1.241.365.918.920	887.733.837.000	912.103.418.850	1.145.723.058.400
16.	MIRA	146.900.087.426	114.571.589.749	121.473.498.122	128.781.272.003
17.	NELY	192.721.688.228	160.609.018.764	176.879.872.407	236.020.877.647
18.	PORT	587.540.378.000	1.237.468.208.000	1.209.085.300.000	1.197.858.202.000
19.	RIGS	590.689.506.540	399.716.397.000	284.488.230.325	355.701.857.600
20.	SAFE	11.717.775.000	1.064.300.000		
21.	SDMU	143.213.177.033	118.192.390.630	102.961.872.508	102.990.754.237
22.	SHIP	215.778.246.210	242.610.849.000	626.127.598.850	1.025.286.618.400
23.	SMDR	6.239.072.994.900	5.486.909.395.500	5.739.806.031.050	7.333.181.054.400
24.	SOCI	1.961.556.765.630	1.758.888.594.000	1.849.938.425.400	2.012.507.694.400
25.	TAMU	347.183.244.390	172.265.386.500	197.737.110.350	232.044.248.800
26.	TAXI	970.093.414.000	618.207.037.000	304.711.723.000	241.663.924.000
27.	TMAS	1.720.965.422.311	1.755.284.162.001	2.000.911.017.962	2.320.004.608.926
28.	TPMA	696.891.459.540	447.944.499.000	502.509.321.925	666.880.285.600
29.	WEHA	165.182.842.010	137.812.110.039	138.290.318.255	159.846.792.883
30.	WINS	1.204.753.289.700	1.203.340.509.000	825.563.500.125	953.812.555.200

LAMPIRAN 6 : Data Piutang

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
1.	AKSI			14.627.914.500	42.514.766.303
2.	ASSA	179.002.060.797	200.837.227.170	211.932.786.408	224.031.217.757
3.	BBRM	46.279.163.040	53.366.634.000	34.770.175.050	47.947.640.000
4.	BIRD	262.945.000.000	262.268.000.000	256.468.000.000	299.060.000.000
5.	BULL	577.045.603.020	209.109.964.500	1.757.485.391.350	440.861.240.800
6.	CASS	5.358.589.336.440	5.018.329.120.500	4.517.249.593.350	5.983.221.493.600
7.	CMPP	54.259.909.849	34.577.327.507	193.868.013.977	131.570.820.172
8.	GIAA	1.955.946.225.060	2.868.321.982.500	3.627.644.530.900	6.479.944.497.600
9.	HITS	29.347.163.190	58.504.842.000	84.172.652.525	140.020.591.200
10.	IATA	42.269.887.530	43.591.702.500	42.811.945.800	38.621.573.600
11.	INDX	211.947.314	127.123.477	78.939.208	672.764.109
12.	KARW	22.249.233.780	43.933.131.000	47.635.888.950	70.993.408.800
13.	LEAD	154.020.505.680	103.121.896.500	70.383.995.825	97.394.471.200
14.	LRNA	5.241.916.127	4.530.505.777	7.357.212.028	7.985.757.679

15.	MBSS	450.488.365.590	238.910.256.000	196.542.537.425	272.203.393.600
16.	MIRA	170.735.395.119	159.731.554.777	139.299.782.524	119.607.255.135
17.	NELY	35.505.543.072	27.399.569.814	28.290.268.116	35.694.113.233
18.	PORT	51.458.363.000	121.040.125.000	113.925.598.000	146.269.562.000
19.	RIGS	243.620.152.200	209.796.183.000	130.717.517.125	116.148.915.200
20.	SAFE	3.218.300.000	58.490.102	599.970.102	973.278.952
21.	SDMU	94.282.323.230	83.471.029.922	61.912.231.456	68.142.380.082
22.	SHIP	18.953.572.440	15.984.310.500	54.535.027.625	81.651.679.200
23.	SMDR	1.237.033.118.220	1.136.647.782.000	1.423.110.000.000	1.962.320.000.000
24.	SOCI	185.518.731.750	346.868.676.000	159.467.670.375	334.188.005.600
25.	TAMU	61.035.524.100	36.154.458.000	43.785.723.475	44.714.630.400
26.	TAXI	420.134.387.000	556.660.504.000	417.424.615.000	324.820.321.000
27.	TMAS	181.815.490.676	140.001.045.689	224.910.449.787	190.844.683.354
28.	TPMA	192.140.176.170	145.969.182.000	130.120.583.775	183.077.479.200
29.	WEHA	26.631.942.245	23.325.602.758	10.699.047.352	11.638.441.160
30.	WINS	331.855.607.520	338.782.162.500	295.102.405.650	350.876.131.200

LAMPIRAN 7 : Data Aset Tetap (Property, Plant and Equipment)

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018
1.	AKSI		26.005.652.617	22.651.171.419
2.	ASSA	2.631.183.054.275	2.764.780.686.533	3.411.907.698.638
3.	BBRM	1.677.294.688.500	1.201.507.708.050	1.190.614.176.000
4.	BIRD	170.002.000.000	81.747.000.000	78.184.000.000
5.	BULL	2.269.994.463.000	3.065.576.123.350	3.389.575.269.600
6.	CASS	423.652.698.000	690.329.213.000	712.578.123.000
7.	CMPP	88.366.208.956	2.068.830.054.818	1.426.357.150.398
8.	GIAA	12.510.004.189.500	12.001.262.613.275	14.240.340.400.000
9.	HITS	1.552.417.987.500	1.670.495.820.500	2.335.286.549.600
10.	IATA	1.025.368.659.000	853.106.315.100	806.500.904.000
11.	INDX	97.764.777.138	54.478.459.638	23.789.737.950
12.	KARW	267.737.764.500	242.254.029.875	280.969.020.800
13.	LEAD	2.683.673.572.500	2.456.973.084.800	2.086.526.511.200
14.	LRNA	201.758.565.483	202.374.879.162	260.733.319.651
15.	MBSS	2.696.011.978.500	2.489.583.477.225	2.700.252.776.800
16.	MIRA	177.531.668.316	170.337.440.409	161.371.043.449
17.	NELY	304.897.966.670	300.461.285.719	331.525.743.565
18.	PORT	906.016.023.000	1.003.570.165.000	1.038.980.275.000
19.	RIGS	1.144.316.632.500	852.256.379.975	684.079.252.800
20.	SAFE	6.116.899.202	6.293.528.701	302.100.937.867
21.	SDMU	318.252.635.780	298.507.419.992	270.761.259.708
22.	SHIP	1.254.712.045.500	2.194.536.476.925	3.302.127.313.600

23.	SMDR	4.880.333.808.000	4.511.845.000.000	5.206.000.000.000
24.	SOCI	6.535.307.974.500	6.766.690.560.175	8.534.100.556.800
25.	TAMU	1.382.543.032.500	1.250.081.610.375	1.308.384.885.600
26.	TAXI	1.652.122.755.000	1.393.197.566.000	712.463.928.000
27.	TMAS	2.166.137.439.420	2.342.071.193.507	2.176.593.142.066
28.	TPMA	1.435.950.639.000	1.319.895.655.975	1.405.487.532.000
29.	WEHA	74.868.917.088	139.027.813.962	191.002.342.947
30.	WINS	4.377.781.323.000	3.754.189.244.325	3.343.540.397.600



LAMPIRAN 8 : Data ROA Tahun Sebelumnya (ROAt-1)

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017
1.	AKSI	0,075125924	0,039580275	0,128026449
2.	ASSA	0,011813594	0,02051318	0,03123556
3.	BBRM	-0,17673822	-0,056035665	-0,401085939
4.	BIRD	0,115887268	0,069884963	0,065602064
5.	BULL	0,048289582	0,002033126	0,03602083
6.	CASS	0,229441112	0,179899662	0,16941047
7.	CMPP	-0,029702246	-0,118920202	-0,165945989
8.	GIAA	0,02355707	0,002505601	-0,056702927
9.	HITS	0,022853016	0,032618449	0,056983692
10.	IATA	-0,10227365	-0,116585359	-0,087017912
11.	INDX	0,010142298	-0,110103247	-0,525413865
12.	KARW	-1,279100196	0,095370241	0,095460261
13.	LEAD	0,000184455	-0,094341523	-0,099461014
14.	LRNA	-0,004922915	-0,092283997	-0,14969512
15.	MBSS	-0,033261731	-0,114305699	-0,037107019
16.	MIRA	-0,029149996	-0,096087903	-0,053674965
17.	NELY	0,067394908	0,033999051	0,05830237
18.	PORT	-0,038939026	0,045823255	0,014850338
19.	RIGS	-0,015894883	-0,102554683	-0,129505562
20.	SAFE	0,117893095	2,192030518	-0,165945147
21.	SDMU	0,001990331	0,002579851	-0,098069169
22.	SHIP	0,10599962	0,062335982	0,072583395

23.	SMDR	0,017340629	0,018595897	0,019594582
24.	SOCI	0,079834883	0,038144061	0,036708678
25.	TAMU	0,037985799	-0,061976996	-0,028783401
26.	TAXI	0,011208192	-0,072241449	-0,244825435
27.	TMAS	0,17798165	0,091667498	0,018283541
28.	TPMA	0,014766188	0,012236383	0,042416416
29.	WEHA	0,108943194	-0,080335631	0,168080575
30.	WINS	-0,021886364	-0,057158184	-0,117745217



LAMPIRAN 9 : Data Manajemen Laba

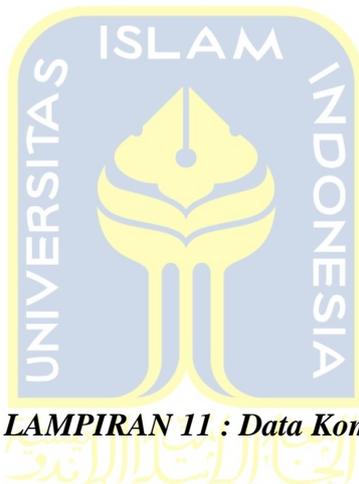
No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018
1.	AKSI	-0,343494754	-0,206676301	0,961422467
2.	ASSA	0,052507	0,059624	0,107457
3.	BBRM	-0,03764	-0,26068	-0,04625
4.	BIRD	-0,109804118	-0,101203975	-0,096520348
5.	BULL	0,07485301	-0,033374342	0,138595574
6.	CASS	0,059802	0,099491	-0,21035
7.	CMPP	-4,22285	-0,13811	-0,18474
8.	GIAA	-0,01142	-0,00794	-0,01872
9.	HITS	0,143647	-0,0112	-0,09524
10.	IATA	-0,07036	-0,08065	-1,01798
11.	INDX	-0,11599	-0,41851	-0,3973
12.	KARW	-0,053316685	-0,040172761	-0,016527797
13.	LEAD	-0,06485	-0,06425	-0,22308
14.	LRNA	-0,08958	-0,12355	-0,1158
15.	MBSS	-0,11017	-0,03449	-0,0857
16.	MIRA	-0,14122	-0,12458	-0,03945
17.	NELY	-0,11265	-0,03099	0,047714

18.	PORT	0,123947594	-0,014715278	-0,005806067
19.	RIGS	-0,100729626	-0,144806594	-0,115119466
20.	SAFE	0,211826	-0,13736	-0,3578
21.	SDMU	-0,05071	-0,07686	-0,09252
22.	SHIP	0,085156	0,14956	0,052091
23.	SMDR	-0,01881	0,029323	0,048063
24.	SOCI	0,0803961	0,083122765	0,112288983
25.	TAMU	-0,026787456	0,061393709	-0,020206998
26.	TAXI	-0,10186	-0,19308	-0,39056
27.	TMAS	0,025493	0,064567	-0,019
28.	TPMA	-0,03076	-0,00917	0,012979
29.	WEHA	-0,26689	-0,01939	-0,1051
30.	WINS	-0,05623	-0,09287	-0,10568

LAMPIRAN 10 : Data Komisaris Independen

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018
1.	AKSI	0,33	0,5	0,5
2.	ASSA	0,25	0,33	0,33
3.	BBRM	0,4	0,4	0,5
4.	BIRD	0,375	0,375	0,375
5.	BULL	0,33	0,66	0,66
6.	CASS	0,2	0,5	0,5
7.	CMPP	0,5	0,33	0,33
8.	GIAA	0,66	0,33	0,42
9.	HITS	1	0,5	0,5
10.	IATA	0,33	0,33	0,33
11.	INDX	0,5	0,5	0,5
12.	KARW	0,33	0,33	0,33
13.	LEAD	0,33	0,33	0,33
14.	LRNA	0,33	0,33	0,25
15.	MBSS	0,4	0,4	0,4
16.	MIRA	0,33	0,33	0,33
17.	NELY	0,33	0,33	0,33

18.	PORT	0,33	0,5	0,5
19.	RIGS	0,4	0,5	0,4
20.	SAFE	0,5	0,5	0,5
21.	SDMU	0,33	0,33	0,33
22.	SHIP	0,5	0,5	0,5
23.	SMDR	0,4	0,4	0,4
24.	SOCI	0,33	0,33	0,33
25.	TAMU	0,33	0,33	0,33
26.	TAXI	0,33	0,33	0,33
27.	TMAS	0,66	0,66	0,66
28.	TPMA	0,33	0,33	0,33
29.	WEHA	0,5	0,5	0,5
30.	WINS	0,33	0,33	0,33



LAMPIRAN 11 : Data Komite Audit

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018
1.	AKSI	3	3	3
2.	ASSA	3	3	3
3.	BBRM	3	3	3
4.	BIRD	3	3	3
5.	BULL	3	3	3
6.	CASS	3	3	3
7.	CMPP	3	2	2

8.	GIAA	3	3	3
9.	HITS	4	3	4
10.	IATA	3	3	3
11.	INDX	3	3	3
12.	KARW	3	3	3
13.	LEAD	3	3	3
14.	LRNA	3	3	3
15.	MBSS	3	3	5
16.	MIRA	3	3	3
17.	NELY	3	3	3
18.	PORT	3	3	3
19.	RIGS	3	3	3
20.	SAFE	4	4	3
21.	SDMU	3	3	3
22.	SHIP	2	2	3
23.	SMDR	3	3	3
24.	SOCI	3	3	3
25.	TAMU	3	3	3
26.	TAXI	3	3	3
27.	TMAS	3	3	3
28.	TPMA	3	3	3
29.	WEHA	3	3	3
30.	WINS	3	3	3

LAMPIRAN 12 : Data Kepemilikan Manajerial

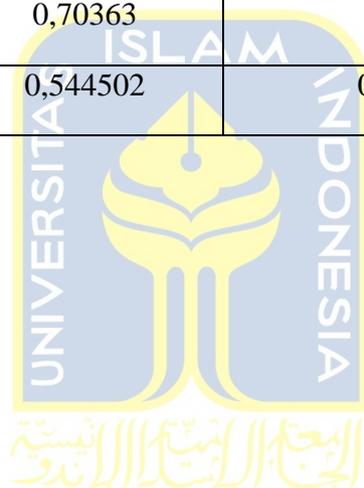
No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018
1.	AKSI	0	0	0
2.	ASSA	0,124789	0,124789	0,124789
3.	BBRM	0	0	0
4.	BIRD	0,410235043	0,407737141	0,386221574
5.	BULL	0	0,005428	0,006072
6.	CASS	0	0	0
7.	CMPP	0	0,024994	0,009582
8.	GIAA	2,5E-05	0,00013	0
9.	HITS	0	0	5,11E-05
10.	IATA	0	0	0
11.	INDX	0	0	0
12.	KARW	0	0	0
13.	LEAD	0,993843	0,996082	0,996082
14.	LRNA	0	0	0

15.	MBSS	0	0	0
16.	MIRA	0	0	0
17.	NELY	0,003244	0,003244	0,005158
18.	PORT	0	0	0
19.	RIGS	0	0	0
20.	SAFE	0	0	0
21.	SDMU	0,000165	0,601791	0,601791
22.	SHIP	0	0	0
23.	SMDR	0,004425	0,004429	0,004429
24.	SOCI	0,050999	0,050999	0,050999
25.	TAMU	0	0	0
26.	TAXI	0	0	0
27.	TMAS	0,004339	0,004498	0,006001
28.	TPMA	0	0	0
29.	WEHA	0,00561	0	0,017549
30.	WINS	0,033163	0,156415	0,149551

LAMPIRAN 13 : Data Kepemilikan Institusional

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018
1.	AKSI	0,963374	0,963374	0,982528
2.	ASSA	0,396712	0,396712	0,396712
3.	BBRM	0,823759	0,823759	0,823759
4.	BIRD	0,371687782	0,371687782	0,351905078
5.	BULL	0,429371	0,495741	0,34904
6.	CASS	0,850009	0,850009	0,850009
7.	CMPP	0,7624	0,97369	0,989102
8.	GIAA	0,851362165	0,861517	0
9.	HITS	0,783578	0	0,783578
10.	IATA	0,1859	0,277748	0,277748
11.	INDX	0,81461	0,81461	0,81461
12.	KARW	0,801888	0,801888	0,801888
13.	LEAD	0,404798	0,324243	0,388693
14.	LRNA	0,571429	0,571429	0,571429
15.	MBSS	0,76682	0,76682	0,76682
16.	MIRA	0,425594	0,425594	0,553062
17.	NELY	0,84898	0,849189	0,848936
18.	PORT	1	0,795	0,795
19.	RIGS	0	0	0
20.	SAFE	0,892647	0,876745	0,876745

21.	SDMU	0	0,243501	0,243501
22.	SHIP	1	0,8	0,816162
23.	SMDR	0,721846	0,721846	0,721846
24.	SOCI	0,79898	0,79898	0,79898
25.	TAMU	0	0,8	0,8
26.	TAXI	0,510025	0,510025	0,51003
27.	TMAS	0,808439	0,808439	0,808439
28.	TPMA	0,860318	0,863674	0,87714
29.	WEHA	0,70363	0,70363	0,688457
30.	WINS	0,544502	0,367737	0,350383



LAMPIRAN 14 : Data Leverage

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018
1.	AKSI	9,435864	60,75782	34,29284
2.	ASSA	1,425001	1,424627	1,389317
3.	BBRM	2,882188	1,4716	1,360683
4.	BIRD	15,21312637	4,109891004	4,115487256
5.	BULL	1,703838	2,032413	2,423448
6.	CASS	1,680467	1,720835	1,711605
7.	CMPP	0,057258	1,01214	0,780058
8.	GIAA	1,37024142	1,331751	1,262948
9.	HITS	1,269198	1,309722	1,370434
10.	IATA	1,872399	2,310647	2,278266
11.	INDX	120,039	73,57664	159,7811
12.	KARW	0,401368	0,426816	0,427308
13.	LEAD	1,929006	1,878563	1,460683
14.	LRNA	5,28988	5,687947	7,089902
15.	MBSS	41,08899	4,597078	3,508553
16.	MIRA	2,604763	2,575783	3,325449

17.	NELY	9,863286	13,33849	9,308086
18.	PORT	1,433829	2,012942	1,823112
19.	RIGS	2,961553	2,871145	2,81865
20.	SAFE	0,225679	0,546426	0,851583
21.	SDMU	2,492029	2,366733	2,130276
22.	SHIP	1,948978	1,640543	1,713844
23.	SMDR	2,101417	2,081959	2,045962
24.	SOCI	2,13175	2,156364	1,954911
25.	TAMU	1,911682	2,012769	2,052687
26.	TAXI	1,404665	1,139786	0,684623
27.	TMAS	1,649696	1,539689	1,604868
28.	TPMA	2,204857	2,566178	3,110162
29.	WEHA	1,509958	2,032554	1,856792
30.	WINS	2,363765	2,467786	2,648109

LAMPIRAN 15 : Data Ukuran Perusahaan

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018
1.	AKSI	25,04964	25,47032	26,34006
2.	ASSA	28,73952	28,82718	29,03283
3.	BBRM	28,26936	27,87456	27,89534
4.	BIRD	29,6189793	29,50535654	29,57050451
5.	BULL	28,80142	29,0529	29,24359
6.	CASS	28,13025	28,27657	28,3296
7.	CMPP	25,89838	28,75956	28,6766
8.	GIAA	31,55214631	31,54596	31,82745927
9.	HITS	28,43243	28,48088	28,72959
10.	IATA	27,87241	27,66647	27,67056
11.	INDX	25,81341	25,42305	24,71236
12.	KARW	26,52835	26,54853	26,66089
13.	LEAD	28,72955	28,62552	28,49868
14.	LRNA	26,45567	26,27265	26,46646
15.	MBSS	28,88864	28,79398	28,92399
16.	MIRA	26,71477	26,64638	26,49401
17.	NELY	26,73817	26,75464	26,8852
18.	PORT	28,34951	28,26831	28,35857
19.	RIGS	28,10268	27,92586	27,82787
20.	SAFE	22,96918	24,59966	26,57501
21.	SDMU	26,80138	26,67767	26,6159
22.	SHIP	27,9442	28,50954	28,89988

23.	SMDR	29,67491	29,69097	29,84114
24.	SOCI	29,64736	29,68732	29,95166
25.	TAMU	28,02481	28,01046	28,05131
26.	TAXI	28,56996	28,32916	27,86927
27.	TMAS	28,55752	28,70205	28,67392
28.	TPMA	28,12352	28,05803	28,15838
29.	WEHA	26,44344	26,42706	26,5266
30.	WINS	29,32076	29,13749	29,06141



LAMPIRAN 16 : Data Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
MANAJEMEN LABA	90	-4,223	,961	-,10417	,050521	,479281
KOMISARIS INDEPENDEN	90	,167	1,000	,40652	,012616	,119689
KOMITE AUDIT	90	2,000	5,000	3,02222	,038634	,366513
KEP MANAJERIAL	90	,000	,996	,07069	,021873	,207507
KEP INSTITUSIONAL	90	,000	1,000	,62874	,029504	,279904
LEVERAGE	90	,057	159,781	7,87383	2,433889	23,089895
UKURAN PERUSAHAAN	90	22,969	31,827	27,95199	,159524	1,513379
Valid N (listwise)	90					



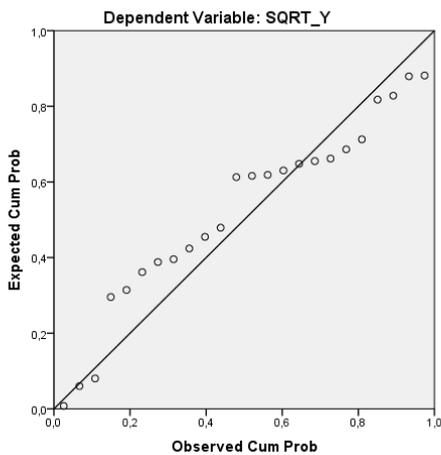
LAMPIRAN 17 : Data Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09768047
Most Extreme Differences	Absolute	,172
	Positive	,090
	Negative	-,172
Test Statistic		,172
Asymp. Sig. (2-tailed)		,064 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	18,515	7,201		-2,571	,042		
X1	1,640	,622	1,044	2,636	,039	,786	1,272
X2	,337	1,191	,060	,283	,780	,773	1,293
X3	,481	,157	1,389	3,067	,022	,497	2,013
X4	-,409	,371	-,282	-1,103	,312	,578	1,730
X5	1,137	,372	1,118	3,053	,000	,908	1,101
X6	12,539	4,916	,716	2,550	,043	,685	1,460

a. Dependent Variable: Y



Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,803 ^a	,645	,519	,11362	1,898

a Predictors: (Constant), X6, X1, X5, X4, X2, X3

b Dependent Variable: Y

Uji Heteroskedastitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,386	,735		,525	,606
X1	-,049	,121	-,093	-,403	,692
X2	-,012	,121	-,023	-,099	,923
X3	,042	,148	,082	,283	,781
X4	,122	,136	,242	,896	,383
X5	,023	,014	,368	1,713	,105
X6	-,076	,113	-,167	-,675	,509

a. Dependent Variable: ABS_RES

Uji Regresi Berganda



Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	18,515	7,201		-2,571	,042
X1	1,640	,622	1,044	2,636	,039
X2	,337	1,191	,060	,283	,780
X3	,481	,157	1,389	3,067	,022
X4	-,409	,371	-,282	-1,103	,312
X5	1,137	,372	1,118	3,053	,000
X6	12,539	4,916	,716	2,550	,043

a. Dependent Variable: Y

LAMPIRAN 18 : Data Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	18,515	7,201		-2,571	,042
	X1	1,640	,622	1,044	2,636	,039
	X2	,337	1,191	,060	,283	,780
	X3	,481	,157	1,389	3,067	,022
	X4	-,409	,371	-,282	-1,103	,312
	X5	1,137	,372	1,118	3,053	,000
	X6	12,539	4,916	,716	2,550	,043

a. Dependent Variable: Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,398	6	,066	5,144	,004 ^b
	Residual	,219	17	,013		
	Total	,618	23			

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,803 ^a	,645	,519	,11362	1,898

a Predictors: (Constant), X6, X1, X5, X4, X2, X3

b Dependent Variable: Y